

MELIHAT BALI

MELALUI KARYA

ANAK AGUNG PANJI TISNA



Dra. Huriyah Ruba'i

**BALAI BAHASA
PUSAT BAHASA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DENPASAR**

2003

130 9
B

MELIHAT BALI

MELALUI KARYA
ANAK AGUNG PANJI TISNA



00004752

Dra. Hurijah Ruba'i

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BALAI BAHASA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DENPASAR
2003

MELIHAT BALI

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 0941
PB	11/2004
899.261 13 09	Tgl. 3
RUB	Ttd. ERM

m



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Sambutan

Anak Agung Panji Tisna adalah salah satu putra Bali yang namanya mencuat karena kepujanggaannya. Beliau adalah putra seorang raja yang tidak memanfaatkan status kebangsawananannya untuk menjadi terkenal, tetapi ketertarikan dan kepiawaiannya di bidang sastra justru mencatatkan dirinya sebagai seorang sastrawan yang ternama dalam komunitas sastrawan Indonesia. Karya-karya Panji Tisna termasuk karya monumental yang senantiasa dibaca, dibicarakan, diteliti, dan diapresiasi sepanjang zaman. Proses persepsi terhadap karya Panji Tisna telah melahirkan berbagai tulisan yang sifatnya populer, semi ilmiah, maupun ilmiah. Untuk menyebut satu contoh, mungkin tulisan Dra. Hurijah Ruba'i ini membuktikan bahwa sampai saat ini masih ada sarjana yang berminat meneliti karya-karya A.A. Panji Tisna.

Buku yang berjudul ***Melihat Bali melalui Karya Anak Agung Panji Tisna*** ini sangat bermanfaat guna memberikan gambaran secara umum mengenai karya-karya Panji Tisna. Membicarakan karya sastra sesungguhnya merupakan suatu upaya yang sangat baik dalam rangka memberikan ruang hidup sebuah karya untuk menembus ruang dan waktu. Apresiasi terhadap karya sastra merupakan sebuah dialektika, di mana ruang dialog antara pembaca dengan pengarang senantiasa terbuka. Dalam proses seperti ini, pengarang senantiasa "bicara" dan memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menyusun rencana-rencana pada pikirannya secara sadar maupun bawah sadar untuk berkontemplasi. Melalui proses ini akan merangsang kreativitas yang memungkinkan lahirnya karya-karya baru dari orang-orang baru pula.

Walaupun ditulis dalam bentuk yang sederhana, buku ini mampu memberikan gambaran sekilas tentang Bali yang secara implisit maupun eksplisit ditangkap oleh penulis pada novel *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*, *I Swasta Setahun di Bedahulu*, *Sukreni Gadis Bali*, dan *I Made Widiadi*

(*Kembali Kepada Tuhan*). Gambaran tentang Bali itu dapat digunakan untuk mengetahui cerminan kehidupan sosiokultural masyarakat Bali ketika karya itu diciptakan. Potret Bali dalam karya-karya Panji Tisna jika dibandingkan dengan kondisi Bali sekarang ini merupakan perbandingan yang menarik untuk mengetahui evolusi sosiokultural yang terjadi dalam masyarakat Bali.

Penerbitan buku ***Melihat Bali melalui Karya Anak Agung Panji Tisna*** merupakan salah satu langkah Balai Bahasa untuk menambah kasanah terbitan buku kesastraan di tanah air. Buku yang tampil dalam bentuk sederhana ini, diterbitkan untuk merangsang kreativitas para pencinta sastra menghasilkan tulisan berupa ulasan, analisis, maupun karya sastra kreatif. Penulis buku ini adalah seorang guru bahasa Indonesia yang menaruh minat pada bidang sastra. Tanggung jawabnya sebagai seorang guru tidak hanya terbatas memberikan pelajaran pada anak-anak didiknya di kelas, tetapi melalui buku ini diharapkan penulis dapat membagi pengetahuan bidang sastra kepada anak didik di luar kelas maupun di kalangan yang lebih luas. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih kepada Dra. Hurijah Ruba'i yang telah memberikan kepercayaan kepada Balai Bahasa untuk menerbitkan buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Ida Ayu Mirah Purwati, M.Hum. dan Dra. Ni Putu Asmarini selaku editor yang telah bekerja dengan sungguh-sungguh dalam penerbitan buku ini. Harapan kami mudah-mudahan terbitan ini ada manfaatnya bagi upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Denpasar, Agustus 2003

Kepala Balai Bahasa Denpasar

Drs. Ida Bagus Darmasuta

NIP 131913264

Kata Pengantar

Bahwa setiap kejadian dalam hidup manusia banyak terkandung pelajaran; hanya orang-orang yang mau berpikir dapat memetik hikmahnya.

Karya sastra merupakan wujud dari hidup yang sudah dirasakan, diresapi, dan dijiwai sebagai refleksi dari pengalaman lahir batin manusia. Oleh karena itu, membaca buku-buku sastra dapat memberi banyak pelajaran agar menjadi lebih arif dan bersemangat dalam menyongsong masa depan.

Buku ini mencakup empat karya sastrawan terkenal A.A. Panji Tisna yang banyak mengandung unsur pendidikan, sejarah, adat istiadat, dan kebudayaan Bali masa lalu serta berbagai pelajaran tentang kehidupan. Berbahagialah apabila Anda dapat memiliki buku ini karena mencakup empat buah buku terbaik untuk melengkapi perpustakaan pribadi Anda.

Seiring dengan kemajuan teknologi, perlu adanya seleksi terhadap buku-buku bacaan jika kita ingin para remaja terhindar dari berbagai pengaruh negatif. Kehadiran buku seperti ini diharapkan memberi jalan keluar dan juga dapat menambah kecintaan generasi muda pada seni budaya dan lingkungannya karena di dalamnya terkandung kisah-kisah yang menarik.

Maraknya perkembangan dunia pariwisata memerlukan informasi dan sarana yang berkaitan dengan masalah kepariwisataan. Buku ini dapat membantu para wisatawan untuk mengenal Bali mulai dari pemerintahan Maharaja Udayana, Ki Barak Panji Sakti, dan hal-hal yang lain. Pengetahuan tentang masa lalu sering diperlukan dalam menjalani hidup saat ini karena pada hakikatnya apa yang ada sekarang tak lepas dari kejadian masa lampau.

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena buku ini dapat

diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang membantu dan memberi dukungan dalam penulisan buku yang sederhana ini.

Penulis menyadari keterbatasan kemampuan dalam menyusun buku ini sehingga hasilnya sudah tentu masih jauh dari harapan. Mohon saran dan masukan bagi perbaikan dan penyempurnaannya. Semoga buku ini memberi banyak manfaat bagi kita semua.

Singaraja, Mei 2002

Penulis

Daftar Isi

Sambutan	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
I Pendahuluan	2
1.1 Latar Belakang Penulisan	2
1.2 Bali Selayang Pandang	3
1.3 Kerajaan Buleleng	5
1.4 A.A.Panji Tisna dan Hasil Karyanya	10
II Ringkasan Cerita	12
2.1 Ni Rawit Ceti Penjual Orang	12
2.2 I Swasta Setahun di Bedahulu	23
2.3 Sukreni Gadis Bali	35
2.4 I Made Widiadi (Kembali Kepada Tuhan)	42
III Ulasan	51
3.1 Ni Rawit Ceti Penjual Orang	51
3.2 I Swasta Setahun di Bedahulu	52
3.3 Sukreni Gadis Bali	52
3.4 I Made Widiadi	53
IV Penutup	55
Daftar Pustaka	57

Perbuatan baik dan buruk

Walau sebesar atom

Akan dinikmati dan dipertanggungjawabkan

Buku ini kupersembahkan kepada;

- Ayah & Bunda; H.M. Ruba'i dan Hj. Mahani
- Suamiku Abdul Rahman Alawi
- Anak-anak; cahaya dan harapanku di masa depan:
 - ⇒ Shanty Istiqlal S.Sos.
 - ⇒ Shinta Istihsan S.P.
 - ⇒ Cynthia Istikmal S.Pd.
 - ⇒ Muhammad Sudirman
 - ⇒ Muhammad Adnan Zarkasyi

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Penulis melihat suatu kelebihan pada sosok A.A. Panji Tisna, seorang raja yang mempunyai kemampuan luar biasa di bidang sastra. Menyadari bahwa kemampuannya dalam bidang menulis melebihi keahliannya dalam bidang pemerintahan, A.A. Panji Tisna memenuhi panggilan jiwanya sebagai pujangga lalu menyerahkan jabatan kepada adiknya A.A. Ngurah Jelantik, S.H. menjadi Raja Buleleng.

A.A. Panji Tisna mengenal budaya dan kesenian daerah Bali dengan sangat baik. Melalui hasil karya dan tulisan-tulisannya kita dapat mengenal Bali secara lengkap serta memahami pandangan-pandangan beliau yang berwawasan masa depan.

A.A. Panji Tisna mengubah perkebunan kelapa di daerah Labuhan Haji menjadi kawasan Lovina sehingga menjadi tujuan wisata yang terus berkembang hingga saat ini. Beliau menghabiskan waktunya dengan kegiatan sosial dan menulis di Lovina dan pada tanggal 2 Juni 1978 wafat dengan meninggalkan jasa besar.

Pada saat ini, mengumpulkan buku-buku bermutu merupakan pekerjaan yang sulit. Disamping harganya mahal, buku-buku itu termasuk barang langka hingga tak mudah didapat. Penulis ingin membantu para pembaca dan sekaligus pencinta buku dengan menerangkan ringkasan cerita empat buah karya besar A.A. Panji Tisna dalam buku ini.

1.2 Bali Selayang Pandang

Sesuai dengan judul buku maka sebelum membaca isi buku secara keseluruhan ada baiknya Anda mengetahui tentang Bali, sebuah pulau kecil yang memiliki kekhususan dalam banyak hal sehingga menarik perhatian banyak orang sampai ke dunia internasional.

Pulau Bali memiliki kekayaan yang universal. Ia mempunyai sekalian yang dihajatkan orang mulai dari keindahan alam yang asri, gunung dan danau, pantai dengan pasir putihnya, satwa langka, seni budaya, makanan yang lezat, sampai pada penduduknya yang ramah dan murah senyum.

Pulau Bali luasnya 5.606 km persegi terbagi oleh deretan gunung-gunung yang membujur dari pantai timur hingga pantai barat, memisahkan bagian utara dengan dataran rendah yang sangat sempit dengan bagian selatan yang daratan rendahnya lebih luas. Dari sini timbul istilah Bali Utara dan Bali Selatan.

Situasi alam yang demikian ini menyebabkan daerah Bali Utara beriklim lebih panas dengan curah hujan sedikit setiap tahun sebab awan yang mengandung air disapu oleh angin laut. Dataran sempit dengan iklim yang panas menyebabkan objek wisata tidak sebanyak di Bali Selatan.

Walaupun demikian, jika Anda pergi ke Bali Utara sepanjang pesisir pantai Anda dapat menjumpai hotel-hotel dan restoran yang bertaraf internasional seperti hotel Bali Taman Angsoka atau Hotel Lovina. Berdasarkan nama hotel yang sudah terkenal sejak zaman dulu kawasan itu juga disebut Lovina.

Zaman dahulu kawasan Lovina masih berupa perkebunan kelapa yang kotor dan tak terurus, sekarang sudah penuh dengan hotel yang banyak dikunjungi wisatawan dalam dan luar negeri. Lovina merupakan singkatan kata *Love* dan *Indonesia*, menjadi cikal bakal kepariwisataan di Bali Utara khususnya dan di Pulau Bali pada umumnya yang dirintis oleh A.A. Panji Tisna beberapa puluh tahun yang lalu. Kisah mengenai Lovina dapat dijumpai dalam ceritera *Sukreni Gadis Bali*.

Secara geografis pulau Bali terletak antara 7 54' dan 8 3' Lintang Selatan dan 14 26' Bujur Timur. Terbentang dari barat ke timur ± 145 km dari utara ke selatan ± 190 km. Berdasarkan catatan hasil Sensus Penduduk tahun 2000, penduduk Bali seluruhnya berjumlah 2.998.770 jiwa.

Pulau Bali terbagi menjadi delapan buah kabupaten dan satu kota madya, yaitu Kabupaten Badung, Bangli, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Karangasem (Amlapura), Klungkung (Semarapura), dan Kotamadya Denpasar. Di antara kabupaten dan kotamadya itu Kabupaten Buleleng daerahnya paling luas. Pada bagian berikut dapat Anda lihat lokasi yang melatarbelakangi cerita-cerita karya A.A. Panji Tisna.

Cerita dan lokasinya (dalam kabupaten, kota, desa, dan lain-lain)

1. *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*

Kabupaten : Badung
Kota / Desa : Mengwitani, Nusa Penida ; Kusamba, Kuta.

2. *I Swasta Setahun di Bedahulu*

Kabupaten : Bangli
Kota / Desa : Danau Batur, Gunung Batur, Kintamani, Trunyan, Kerajaan Bedahulu.

3. *Sukreni Gadis Bali*

Kabupaten : Buleleng

Kota / Desa : Singaraja, Bingin Banjah, Gitgit, Labuhan
Haji, Lovina, Kalianget, Temukus.

4. *I Made Widiadi*

Kabupaten : Buleleng

Kota / Desa : Singaraja, Gitgit

(+ pengalaman di luar negeri)

1.3 Kerajaan Buleleng

Untuk melengkapi pengetahuan pembaca mengenai daerah Buleleng yang menjadi lokasi paling banyak dari sinopsis karya A.A.Panji Tisna, penulis merasa perlu menyuguhkan sekelumit tentang Kerajaan Buleleng mulai dari raja pertama Ki Barak Panji Sakti sampai pada raja terakhir yaitu A.A.Panji Tisna.

Ki Barak Panji Sakti atau dikenal sebagai SIRA ANGLURAH PANJI SAKTI adalah raja pertama yang menjadi cikal bakal Kerajaan Buleleng. Pada tahun 1579 di Kerajaan Gelgel bertahta seorang raja yaitu Dalem Anom Segening. Ketika itu di istana ada seorang gadis bernama Si Luh Pasek Panji yang sejak kecil dibawa oleh pamannya mengabdikan di istana Raja Gelgel di Swecapura sebagai “penyeroan” atau pelayan istana. Gadis itu berasal dari Desa Gobleg dan kecantikannya begitu sempurna.

Pada suatu hari Dalem bertemu dengan gadis itu. Raja melihat ada suatu kelebihan pada dirinya di samping kecantikan yang mempesona. Dalem Anom Segening jatuh cinta lalu mengambil gadis itu menjadi selir kesayangan. Tak berapa lama kemudian Si Luh Pasek Panji pun hamil.

Raja berkeinginan menghadiahkan selirnya itu pada salah seorang patih yang paling disayangi yaitu I Gusti Ngurah Jelantik Bogor, dengan satu syarat bahwa wanita itu tidak boleh digauli sampai bayinya lahir.

Pemberian Dalem diterima oleh sang patih sebagai anugerah, lalu Si Luh Pasek Panji diboyong ke Puri Jelantik di Gelgel. Pada tahun 1599 lahir seorang bayi yang sangat tampan, rambut dan rona kulit mukanya agak kemerahan membuat wajahnya makin cemerlang. Bayi itu diberi nama I Gusti Panji Kepasekan oleh Jelantik Bogor. Suatu kegemparan terjadi di Puri Jelantik karena dari ubun-ubun bayi keluar sinar yang memancar. Perasaan bangga dan khawatir bergumul menjadi satu dalam diri Jelantik menyaksikan kejadian itu.

Kelahiran bayi itu juga membawa berkah tersendiri pada keluarga Jelantik. Istrinya yang bernama I Gusti Ayu Berangsinga yang selama ini diperkirakan mandul kini hamil. Beberapa bulan kemudian lahir seorang bayi laki-laki yang diberi nama Gusti Ngurah Jelantik. Panji Kepasekan dan Ngurah Jelantik mendapat perlakuan dan kasih sayang yang sama dari Jelantik Bogor. Kedua anak itu tumbuh dengan cepat dan sehat. Gusti Panji mempunyai kelebihan dibandingkan Ngurah Jelantik. Hal ini menimbulkan kecemburuan pada istri Jelantik Bogor. Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, menjelang usia akil baliq Jelantik Bogor membawa Gusti Gede Kepasekan beserta ibunya ke Gelgel. Kedatangan anak laki-laki itu diterima oleh Dalem, tetapi tidak menempatkannya di istana, melainkan disuruh tinggal di bangsal belakang istana bersama-sama dengan para pelayan.

Pada suatu malam Dalem Anom Segening melihat cahaya terang memancar dari arah belakang istana tempat Gusti Gede Kepasekan

mana yang akan ditujunya. I Barak segera melihat ke empat penjuru angin lalu menunjuk arah utara (Bali Utara; Buleleng).

I Barak atau I Gusti Panji Kepasekan beserta rombongannya berjalan terus menyusuri pantai utara, lalu bertemu dengan sebuah kapal milik seorang mandor. Kapal itu kandas dan ditawan oleh Ngakan Dandang Gendis. Dalam sebuah pertempuran Dandang Gendis tewas lalu I Gusti Panji memegang tahta pemerintahan dengan berkedudukan di Desa Panji.

Tak lama kemudian pemerintahan dipindahkan ke Desa Sukasada. Untuk menjaga keamanan dibentuklah barisan pengawal yang diberi nama Taruna Goak berjumlah 2000 orang prajurit dengan panglimanya I Gusti Tambelang Sampun dan I Gusti Made Batan.

Beberapa tahun kemudian Kota Sukasada diperluas menjadi daerah Buleleng. Nama Buleleng diambil dari nama pohon yang banyak tumbuh di daerah itu sehingga daerah itupun diberi nama Buleleng dengan raja pertama I Barak atau I Gusti Panji Kepasekan. Oleh Raja Mataram Paku Buono I beliau diberi gelar Anglurah Panji Sakti.

Sebagai Raja Buleleng, Ki Barak Panji Sakti memerintah dengan bijaksana dan sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Tetapi, dalam menghadapi musuh dan kaum penjajah beliau bersikap keras tanpa ragu-ragu. Terbukti dari perlawanannya terhadap Kompeni/VOC Belanda dalam berbagai pertempuran sebagai wujud nyata penolakan rakyat Buleleng terhadap kehadiran kaum imperialis di bumi Nusantara. Hal ini perlu diteladani oleh para generasi muda dalam upaya bela negara demi tetap tegaknya Republik Indonesia tercinta.

tinggal. Dalam merasa heran melihat keajaiban itu lalu memerintahkan seorang parekan untuk memberi tanda merah dari ludah bekas makan sirih pada wajah orang mengeluarkan cahaya pada waktu tidur. Keesokan harinya diketahui bahwa yang mukanya ada tanda merah adalah I Gusti Gede Kepasekan. Mulai saat itu ia diberi julukan I Barak (si merah; orang yang mukanya merah). Kemudian I Barak dan ibunya dipindahkan ke istana dan tinggal bersama keluarga raja lainnya.

Makin besar usia I Barak semakin terlihat kecerdasannya dalam menguasai berbagai bidang ilmu. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan keluarga raja. Dalam Segening pun mengadakan musyawarah dengan seluruh petinggi istana termasuk Gusti Jelantik Bogol. Mereka memperkirakan bahwa kelebihan I Barak dapat membahayakan kerajaan Gelgel, sehingga diambil keputusan bahwa I Barak akan diberikan tempat di Denbukit (Desa Panji). kepadanya dibekali 40 orang parekan yang sekaligus berfungsi sebagai pengawal.

Dalam Segening memerintahkan pada pande besi agar membuat 40 batang keris untuk pasukan pengawal tersebut tetapi hasilnya selalu bertambah satu hingga hasilnya jadi 41 batang keris. Setelah diselidiki ternyata I Barak belum dibuatkan senjata.

Ternyata keris I Barak adalah senjata yang benar-benar sakti. Ketika I Barak dan pasukannya berada di suatu tempat yang gersang dalam keadaan kehausan maka keris itu ditancapkan ke tanah. Dari tanah memancar mata air yang sangat jernih. Tempat itu kemudian diberi nama "Tirta Ketupat" (*Yeh Ketipat*, letaknya 21 km dari Buleleng).

Kemudian I Barak bertemu dengan roh halus yang bernama Panji Landung. I Barak dipanggil oleh Panji Landung lalu menanyakan arah

Demikianlah kisah kelahiran kerajaan Buleleng. Pada silsilah berikut ini dapat dilihat raja-raja yang memerintah di Buleleng mulai dari Ki Gusti Anglurah Panji Sakti sampai pada masa pemerintahan A.A.Panji Tisna.

Silsilah Dinasti Panji Sakti *Th. 1599 – 1950*

Ki Gusti Anglurah Panji Sakti
Th. 1599 – 1680
Ibu: Pasek Gobleg (Pasek Panji)



Ki Gusti Anglurah Jelantik Sastra
Raja Singaraja wafat th.1780



Ki Gusti Anglurah Ketut Jelantik
Raja Buleleng th.1860 – 1873



A.A. Putu Jelantik
Raja Buleleng th.1929 – 1944



A.A. Nyoman Panji Tisna
Raja Buleleng th.1944 – 1950

Catatan:

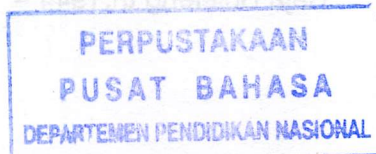
- Yang tercantum dalam silsilah di atas adalah nama-nama raja yang memerintah dengan tahunnya.
- Selain nama-nama tersebut banyak nama dari keluarga raja yang hanya menjabat sebagai raja tanpa mahkota atau sebagai patih di daerah yang dikuasai.

1.4 A.A. Panji Tisna dan Hasil Karyanya

A.A. Panji Tisna atau nama lengkapnya Anak Agung Nyoman Panji Tisna adalah putra ketiga dari Raja Buleleng. Beliau memiliki lima saudara, laki-laki dan perempuan. Tiga orang di antaranya adalah saudara tiri. Sebagai anak ketiga beliau mempunyai nama panggilan "Nyoman". Sejak kecil A.A. Panji Tisna suka menulis. Tidak jarang beliau pergi ke beberapa tempat untuk mencari lokasi dalam cerita-ceritanya. Beliau memiliki kecintaan yang kuat terhadap seni khususnya seni sastra.

A.A. Panji Tisna menggantikan kedudukan ayahnya karena beliau adalah pangeran tertua. Beliau tidak tertarik untuk menjadi seorang raja. Sebagai penulis Panji Tisna memiliki semangat dan jiwa yang bebas, tidak ada tekanan, tuntutan kewajiban, dan batasan waktu. Bagaimana mungkin bisa menulis berjam-jam, pergi kebeberapa tempat untuk mencari inspirasi jika beliau adalah seorang raja? Bagaimana dengan nasib rakyatnya?

A.A. Panji Tisna menjadi raja Buleleng hanya beberapa tahun kemudian digantikan oleh adiknya yang baru menyelesaikan pendidikan di Belanda. Beliau meninggal dunia pada tanggal 2 Juni 1978 di Lovina. Hasil karya A.A. Panji Tisna:



1. *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*, diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1935 yang kemudian diterbitkan oleh Pustaka Jaya.
2. *I Swasta Setahun di Bedahulu*, diterbitkan oleh Balai Pustaka, edisi kelima diterbitkan tahun 1978.
3. *Sukreni Gadis Bali*, diterbitkan oleh Balai Pustaka, edisi keenam diterbitkan tahun 1978.
4. *I Made Widiadi*, diterbitkan di Semarang tahun 1955.
5. *Dewi Karuna*, diterbitkan di Medan tahun 1939.

Beliau juga menulis beberapa puisi, salah satunya yang paling terkenal berjudul "Ni Putri" yang dimuat di Majalah *Pujangga Baru*, Majalah *Terang Bulan*, dan Majalah *Bhakti*. Tulisan dalam bentuk artikel juga ditulis dalam berbagai majalah dan surat kabar.

II RINGKASAN CERITA

Ni Rawit Ceti Penjual Orang

1 Swasta Setahun di Bedahulu

Sukreni Gadis Bali

1 Made Widiadi (Kembali Kepada Tuhan)

2.1 *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*

Penulis : A.A Panji Tisna

Penerbit : Lembaga Seniman Indonesia Bali

Yayasan Ilmu dan Seni

Denpasar

Di serambi Griya (rumah kediaman keluarga Brahmana) tengah berkumpul beberapa orang, antara lain Ida bagus Ngurah (Ida Bagus = panggilan untuk laki-laki berkasta Brahmana), Ida Wayan Ompog, dan tamu lainnya. Mereka membicarakan berbagai hal mulai dari masalah politik, agama, sampai pada persoalan ilmu hitam yang sedang diminati banyak orang.

Ida Wayan Ompog membuka cerita bahwa ilmunya boleh dikatakan mendekati sempurna. Buktinya, beberapa malam yang lalu

berhasil meredakan amukan hujan badai yang diyakini sebagai wujud dari ilmu hitam. Ia juga menyembuhkan orang dari sakit perut setelah makan di rumah tetangga. Semua yang hadir berdecak kagum mendengar cerita itu. Sementara di sebuah ruangan, pembicaraan itu terdengar oleh Ida Ayu Kendran.

Ida Ayu Kendran (dayu = panggilan pada wanita Brahmana) adik kandung Ida Bagus Ngurah. Saat kakak beradik itu masih kecil, orang tua mereka meninggal karena diracuni orang. Sebagai seorang kakak, Ida Bagus Ngurah sangat menyayangi adiknya dan berusaha menjaga hingga tiba saatnya menikah.

Ida Ayu Kendran adalah seorang gadis yang sangat cantik. Tubuhnya tinggi semampai, kulitnya kuning langsung, rambutnya hitam panjang sebagai layaknya wanita Bali. Walaupun gadis itu baru berumur 14 tahun, telah banyak pemuda yang jatuh hati padanya, termasuk Ida Wayan Ompog. Ia tidak segan-segan melakukan berbagai cara untuk merebut hati gadis cantik itu.

Pada kedua pengasuhnya, Ni Anis dan Ni Rawit, Dayu Kendran menumpahkan isi hatinya termasuk cintanya pada Ida Nyoman Rai seorang pemuda yang cerdas dan simpatik. Laki-laki itu tidak berasal dari keluarga kaya, tetapi tingkah lakunya sopan, pribadinya menarik. Ida Wayan Ompog sangat cemburu kepadanya.

Ida Wayan Ompog sepupu Ida Bagus Rai dan Ida Ayu Kendran. Semasih muda, ayah Ida Wayan Ompog mencintai Dayu Suci, ibu dari Ida Bagus Ngurah, tetapi cintanya ditolak hingga terpaksa menikah dengan wanita lain. Kisah lama berulang pada anaknya, Ida Wayan Ompog.

Ni Rawit yang sudah lama menjadi pengasuh Ida Ayu Kendran adalah seorang wanita cantik dan pandai bergaul. Rayuannya begitu memikat sehingga orang tidak menyadari bahwa ia sudah masuk perangkap. Wanita itu sangat cerdik dan bersedia melakukan apa saja asal diberi upah yang banyak. Tak heran kalau ia dijuluki sebagai “ceti” atau mucikari. I Made Pugeg, suaminya, tidak menyukai kebiasaan Ni Rawit karena membuat malu keluarga. Dalam hatinya ia takut akan peringatan suaminya, namun karena gila uang membuat Ni Rawit menghayalkan hadiah timbunan uang yang akan diterima.

Ketika Ida Ayu Kendran ditemukan dalam keadaan pingsan, orang-orang segera menuduh Ni Rawit sebagai penyebabnya karena gadis itu baru saja bersenda gurau dengan wanita itu. Orang-orang menuduh Ni Rawit bersekongkol dengan Ida Wayan Ompog untuk memisahkan Ida Ayu Kendran dengan kekasihnya, Ida Nyoman Rai, melalui guna-guna yang dipasang dalam rumah. Untung gadis itu dapat diselamatkan dari pengaruh guna-guna yang jahat.

Suatu malam, Ida Wayan Ompog tampak gelisah karena sudah empat hari Ni Rawit tak tampak batang hidungnya. Ia ingin segera mendapat laporan tentang kejadian itu. Ketika suara anjing menggonggong di halaman, tahulah ia kalau wanita itu datang. Anjing penjaga rumah selalu menyalak jika melihat Ni Rawit. Binatang itu seakan-akan melihat setan membuntuti wanita itu.

Seperti biasanya Ni Rawit selalu memberi sejuta alasan. Ia tak peduli kalau laki-laki gemuk itu telah lama menunggu. Dengan santai ia mengambil buah di atas meja lalu mengunyah perlahan-lahan. Hal itu membuat Ida Wayan Ompog naik darah.

Dengan menggebu-gebu laki-laki itu memberondong Ni Rawit dengan pertanyaan. Ida Wayan Ompog menagih janji Ni Rawit untuk membawa Ida Ayu Kendran ke hadapannya, tetapi belum juga berhasil. Ternyata laki-laki itu masih menginginkan Ida Ayu Kendran, walaupun di Griya sudah ada selir dan Ni Padan, istri mudanya. Cinta membuat manusia buta, buta mata juga buta hatinya.

Ni Rawit menjelaskan bahwa Ida Ayu Kendran jatuh sakit karena sangat cinta pada Ida Wayan Ompog, tetapi takut pada kakaknya sehingga tertekan jiwanya lalu jatuh pingsan. Cerita Ni Rawit dapat meredakan amarah Ida Wayan Ompog dan merasa lega karena laki-laki itu sudah jatuh ke dalam pengaruhnya.

Ni Rawit menganjurkan agar dicari lagi guna-guna yang lebih ampuh. Jero Balian Beda adalah dukun yang kesaktiannya melebihi Jero Made Sandi. Harapan Ida Wayan Ompog timbul. Ia segera memberi Ni Rawit uang dan padi lalu memerintahkan agar mencari dukun sakti itu.

Satu minggu kemudian kesehatan Ida Ayu Kendran pulih kembali. Walaupun demikian, seluruh isi Griya tetap waspada. Ida Bagus Ngurah amat mengkhawatirkan keadaan adiknya sehingga sejak kejadian itu diadakan jaga malam secara bergantian.

Malam itu situasi di Griya tampak ramai. Hadir di ruangan itu Ni Rai, Men Asih, Men Renoh, I Kerta, Jumblek, Tambun dan beberapa orang lagi. Mereka bersenda gurau dan berseloroh membuat suasana semakin menyenangkan. Di *Jabe Tengah*, beberapa orang duduk dengan rapi. Ida Bagus Rai datang dengan membawa rontal. Mereka membacanya secara bergantian kemudian Jero Made Sandi menerjemahkan karena ia menguasai bahasa Kawi.

Ida Wayan Sindu, seorang calon *pedanda* (Pendeta Shiwa) membuka pertemuan itu. Ia menunjuk I Kerta agar membaca rontal karena suaranya sangat merdu. I Kerta merasa tersanjung dengan pujaan itu. Setelah mengedipkan matanya kepada Ni Anis. I Kerta mulai membaca cerita “Arjuna Wiwaha”.

Suara I Kerta mengalun menggugah hati terutama para gadis yang duduk di sekitar Ni Anis. Ketika sampai pada kisah Arjuna yang dirayu bidadari saat bertapa di gunung Indrakila anak-anak muda bersorak gembira, sedangkan para orang tua hanya tersenyum.

Beberapa seloka telah dibaca, I Kerta digantikan oleh I Wayan Puguh. Dengan gaya yang kocak dikisahkan bahwa di Sorgaloka bidadari-bidadari yang cantik sudah merusak kesucian pertapaan dan bratha. Para pemuda menyambut dengan gelak tawa. Ida Ayu Kendran dan kawan-kawannya tersipu malu, Ni Anis berteriak karena pantatnya dicubit sahabatnya itu.

Suasana dalam ruangan terganggu oleh salak anjing. Seseorang melangkahkan kaki menuju pintu pagar. I Cengok yang duduk di sudut ruangan menyongsong kedatangan orang itu. Ternyata yang datang adalah Ida Wayan Ompog. Ia memasuki ruangan dengan langkah lebar. Situasi yang begitu semarak tiba-tiba berubah jadi mencekam. Ida Bagus Ngurah mempersilahkan Ida Wayan Ompog masuk.

I Wayan Puguh melanjutkan kidung “Arjuna Wiwaha”. “*Rwekang adi Tilottama pemekasing kocap lawan Supraba...*” artinya “Dua bidadari terkenal yaitu Dewi Tilottama yang mempesona dan Dewi Supraba...”, Jero Balian menerjemahkan dengan pasih. Tiba-tiba Ida Wayan Ompog menyela Jero Balian bahwa ia juga bisa membaca lontar. Dengan suara

keras ia membaca, "*Tambenya liningir tekekin inamer dening watek dewata*", diterjemahkan oleh I Ketut Kerta menjadi "waktu mereka masih menjadi patung, telah dicumbui oleh para dewa". Suara gelak tawa pun tak terbendung lagi karena arti seloka melenceng dari aslinya. Wajah Ida Wayan Ompog merah karena merasa dipermainkan.

Bertepatan dengan itu terlihat sebuah sosok berkelebat. Pertemuan itupun bubar. Ketika diselidiki ternyata di halaman terdapat sebuah lubang yang baru digali. Seseorang telah memasang guna-guna berupa buah kelapa gading bergambar orang-orangan. Karena ditanam dengan terburu-buru guna-guna itu mudah dicari.

Semua menarik nafas lega karena benda yang berbahaya itu telah ditemukan. Jero Balian Sandi mengatakan bahwa guna-guna itu amat berbahaya tetapi sudah dipunahkan. Dukun itu mengatakan bahwa ada orang yang berniat jahat kepada Ida Ayu Kendran karena dalam buah kelapa itu ada tanah bekas telapak kaki gadis itu. Ini sudah tentu dilakukan oleh orang yang dekat dengannya. Ni Rawitkah yang mengerjakannya?

Ida Wayan Ompog gelisah bagai cacing kepanasan. Sekembalinya dari pertemuan itu, matanya tidak mau dipejamkan karena selalu dibayang-bayangi wajah Ida Ayu Kendran yang cantik jelita. Ia sangat marah karena anak buahnya gagal melaksanakan tugas memasang guna-guna. Ia menyuruh I Sompelogan segera memanggil Ni Rawit agar mencari guna-guna yang lebih ampuh. Dengan patuh Ni Rawit menyanggupi perintah majikannya karena sejak menjadi kepercayaan Ida Wayan Ompog koceknnya selalu penuh dengan uang yang berlimpah ia bisa berjudi, minum arak, membeli pakaian bagus, dan makan makanan enak.

Setelah peristiwa kelapa gading itu, Ida Wayan Ompog terus berusaha memasang guna-guna di segala sudut rumah yang mungkin dilewati Ida Ayu Kendran. Suatu ketika orang kepercayaannya hampir mati dikeroyok karena tertangkap basah sedang memasang bungkusan kecil di atap rumah. Ida Wayan Ompog menempuh segala macam cara untuk mewujudkan keinginannya.

Keadaan yang kian mencekam itu membuat Ida Bagus Ngurah semakin khawatir akan keselamatan adiknya. Mereka berunding untuk mengawinkan Ida Ayu Kendran dengan Ida Nyoman Rai. Secepatnya dipilih saat baik yaitu hari Sedana Yoga sebagai hari pernikahan. Bertepatan dengan itu, Ida Wayan Ompog datang dan mendengar rencana itu. Ia menyangka bahwa pengantin laki-laki adalah dirinya maka dengan gembira ia pun mendukung hari Sedana Yoga sebagai hari pernikahan Ida Ayu Kendran.

Ida Wayan Ompog bergegas pulang lalu minta agar ibunya, Dayu Dalem Rai, segera meminang Ida Ayu Kendran. Dikatakannya bahwa gadis itu telah bersedia menjadi istrinya. Kebetulan saat itu di rumah Ida Ayu Kendran terlihat orang-orang sedang membuat persiapan pernikahan. Dayu Dalem Rai pun mempercayai kata-kata anaknya.

Ketika Dayu Dalem Rai mengutarakan maksudnya untuk meminang Ida Ayu Kendran. Ida Bagus Ngurah mengatakan bahwa adiknya sudah dipinang oleh Ida Nyoman Rai. Dayu Made Dalem berusaha meujuk keponakannya, tetapi tidak berhasil. Dengan perasaan kecewa dan marah, wanita itu beserta iringan-iringan kembali ke Kesiman.

Beberapa minggu telah berlalu, namun Ida Wayan Ompog tetap menunggu Ida Ayu Kendran dengan sia-sia karena gadis itu dan Ida

Nyoman Rai telah menikah dan menetap di Karangasem (Amlapura). Ida Wayan Ompog terbakar amarah. Sementara Ni Rawit masih sibuk memikirkan sebuah rencana untuk menyengsarakan Ida Ayu Kendran, terlebih lagi setelah ancaman Ida Wayan Ompog karena Ni Rawit gagal menjalankan tugas. Selain itu, ia juga khawatir karena suaminya tidak ingin tinggal bersamanya, sedangkan Ni Rawit tidak mampu membayar kontrakan untuk menginap. Akhirnya, wanita itu menjadi gelandangan.

Setahun telah berlalu, tetapi keinginan Ida Wayan Ompog untuk memiliki Ida Ayu Kendran tidak pernah hilang. Terkadang ia menangis keras dan memeluk sebuah patung yang dikiranya Ida Ayu Kendran. Hingga suatu malam Ni Rawit bersama I Lempod, suami barunya, mengunjungi Ida Wayan Ompog. Kini wajah Ni Rawit tidak secantik dulu. Ia tampak lebih tua dari umur yang sebenarnya. Badanya kurus, pipinya cekung, dan kulitnya kering kehitaman mencerminkan hati yang selalu bergejolak penuh dendam. Ia membantu suaminya menjual barang di Kuta.

Ni Rawit memberitahu Ida Wayan Ompog tentang Ida Ayu Kendran yang lebih cantik dari sebelumnya. Ia berusaha mencari orang di Denpasar untuk membantunya menculik Ida Ayu Kendran yang akan dibawa kepada Ida Wayan Ompog seperti yang telah dijanjikan.

Sebenarnya Ida Wayan Ompog berusaha melupakan Ida Ayu Kendran. Ia menyarankan pada Ni Rawit agar meninggalkan pekerjaannya sebagai makcomblang. Wanita itu terkejut mendengar saran Ida Wayan Ompog. Ni Rawit dan suaminya kecewa karena mereka telah membayangkan uang yang akan diterima jika penculikan itu berhasil.

Beberapa bulan setelah pernikahan Ida Ayu Kendran, Ni Anis menikah dengan I Kerta. Perkawinan mereka melahirkan seorang anak

laki-laki yang diberi nama I Nesa. Tetapi kehidupan Ni Anis kurang beruntung karena keluarganya terlibat hutang. I Kerta harus membayar hutang ayahnya. Walaupun sudah menjual rumah dan sawah, ia tetap tidak bisa melunasi semua hutang. Akhirnya, mereka tinggal dengan I Cekung, sahabat I Kerta.

Suatu hari adik perempuan I Cekung hilang. Setelah dicari ternyata ia diculik oleh komplotan penjual orang. Gadis itu ditemukan di rumah kosong di depan pantai. Pimpinan komplotan itu ditahan dan dihadapkan kepada raja. Laki-laki itu adalah I Lempod, suami Ni Rawit. Ia didenda sebanyak 49.000 kepeng dengan "sarma"nya (uang tambahan senilai denda).

Setelah kejadian itu, Ni Rawit membenci Ni Anis dan suaminya karena I Kerta menyebabkan I Lempod dipenjara dan didenda. I Kerta mengetahui rencana jahat Ni Rawit yang ingin membalas dendam sehingga ia membawa keluarganya ke Nusa Penida. Di sana I Kerta bekerja sebagai nelayan.

Dua tahun kemudian, ketika I Kerta pergi bekerja, seorang laki-laki datang ke rumahnya dan menculik Ni Anis serta melukai anaknya. Laki-laki itu adalah I Lempod. Ia dan komplotannya akan menjual Ni Anis kepada pimpinan mereka.

I Kerta terkejut ketika mengetahui apa yang terjadi. Ia ingat sampan yang dilihatnya. Itu pasti sampan yang membawa istrinya. Ia bersama teman-temannya berusaha mengejar sampan itu, tetapi sudah terlambat. Satu hari satu malam I Kerta mengayuh perahu, tapi Anis belum juga dijumpai. Akhirnya, ia terdampar di pantai Kuta. Dari pemilik warung ia mendapat kabar bahwa semalam terjadi kebakaran gudang yang disinyalir

karena unsur kesengajaan. Banyak barang yang dijarah, termasuk kain-kain sutra yang baru saja didatangkan dari Hongkong. Ternyata I Lempod termasuk dari salah satu penjarah tersebut.

Beberapa hari kemudian kapal asing bernama La Esprit Malin mendarat di Nusa Dua. Kapal itu memiliki awak yang berasal dari berbagai negara seperti Prancis, Belanda, Malagasi, dan beberapa di antaranya dari Malaysia. Kapal itu berlabuh di Nusa Penida untuk beberapa hari sambil menunggu kedatangan para makelar yang akan membawa 250 wanita. Sebenarnya, mereka telah mengumpulkan 200 wanita, sayangnya transaksi gagal karena mereka tertangkap basah oleh kapal patroli Inggris. Para wanita tersebut dibebaskan dan dipulangkan ke Bali.

Sementara Ni Anis yang diculik oleh I Lempod disembunyikan di sebuah gudang dekat pantai. Di sana ia dan Ni Rawit menunggu para makelar. Suami istri itu membicarakan harga Ni Anis yang kemudian disepakati seharga 40 Ringgit. Namun, Ni Rawit yang gila uang berencana akan menjual Ni Anis seharga 100 Ringgit pada kapten kapal karena wanita itu cantik dan kuat.

Di luar gudang, I Kerta dan Nang Rama sedang mengintai. I Kerta mendengar rencana Ni Rawit yang akan menjual istrinya. Ia ingin segera bertindak, namun Nang Rama menasehati agar menyusun rencana dengan cermat karena hal itu menyangkut keselamatan Ni Anis.

Ni Rawit membujuk Ni Anis supaya ikut bersamanya dan menjanjikan akan membawanya pulang ke Nusa Dua dengan kapal yang berlabuh di pantai. Kemudian Ni Rawit menyuruh pelayannya untuk menghubungi suaminya sehingga I Lempod bisa membawa mereka ke kapal itu. Tak berapa lama Ni Rawit telah membawa Ni Anis ke perahu

sementara I Kerta dan Nang Rama bertarung melawan I Lempod dan temannya. Setelah mereka tertangkap, I Kerta mengejar Ni Rawit. Saat dua wanita itu tiba di atas kapal La Tete de Mort, kapal itupun mulai berlayar.

Ni Rawit tidak setuju ketika mengetahui bahwa ia adalah salah satu wanita yang akan dijual. Tetapi, kapten kapal tidak menghiraukan. Ia mengatakan telah membeli 225 wanita, namun baru terkumpul 223 orang selain Ni Rawit dan Ni Anis. Ni Rawit ditempatkan di tempat yang sama dengan wanita-wanita yang akan dijual. Begitulah Ni Rawit yang merupakan penjual orang menjadi orang yang akan dijual.

Di tengah laut kapal La Tete de Mort bertemu dengan kapal Le Esprit Malin kemudian melakukan transaksi jual beli. Para budak belian dipindahkan ke kapal Le Esprit Malin. Ni Anis yang mabuk laut dibantu oleh dua awak kapal, sementara Ni Rawit didorong dengan keras. Pada tengah malam kapal Le Esprit Malin dikejar oleh kapal-kapal patroli karena beberapa laki-laki muda menaikkan bendera bergambar tengkorak di atas kapal itu. Para pemuda itu, Mads (dari Denmark), Harry (dari Inggris), Nico dan Benjamin (dari Australia) merupakan awak kapal Le Esprit Malin yang memberontak karena tidak setuju dengan penjualan budak yang dilakukan oleh kapten kapal itu.

Orang-orang di kapal Le Esprit Malin panik. Banyak budak yang tertembak, namun kapten kapal tetap tidak mau menyerah. Mads, Harry, Nico, dan Benjamin berusaha membebaskan para budak dan menyuruh mereka terjun ke laut demi keselamatan. Kapal Le Esprit Malin luput dari kejaran kapal patroli. Semua yang selamat dan terapung di laut diangkat ke atas kapal patroli yang datang menolong.

Di tengah laut sesosok tubuh terlihat mengambang dan dipermainkan ombak. Itu adalah mayat Ni Rawit. Segalanya terjadi berdasarkan hukum alam. Ia mendapatkan hukum sesuai dengan perbuatannya. Para penjual budak telah disidang. Ni Anis kembali berkumpul dengan suami dan anaknya.

Di Mengwitani, dua keluarga yang telah lama berpisah telah berkumpul kembali dalam situasi bahagia. Ida Ayu Kendran dan keluarganya sudah berbaikan dengan Ida Wayan Ompog yang sudah menikah dengan wanita pilihannya dan hidup bahagia.

Di rumah Ida Bagus Ngurah sekelompok orang sedang berkumpul. Mereka adalah Ida Ayu Kendran dan suaminya, keluarga Ida Bagus Ngurah, Ni Anis beserta suami dan anaknya. Mereka ingat ramalan Jero Balian Sandi bahwa jika hari kelahiran Ni Anis jatuh pada Senin Kliwon, Wuku Landep, dan cocok dengan hari kelahiran I Kerta yang jatuh pada Rabu Manis Medangsia, pernikahan mereka akan diawali dengan penderitaan. Namun, Ni Anis bersyukur karena penderitaan itu berakhir dengan kebahagiaan.

2.2 *I Swasta Setahun di Bedahulu*

Penulis : A.A. Panji Tisna

Penerbit : Balai Pustaka

Jakarta

Cerita ini diawali ketika I Swasta atau Semarawima, seorang laki-laki yang baru meningkat remaja memasuki sebuah kandang kuda. Badannya terasa lelah akibat berjalan seharian hingga segera tertidur pulas di atas onggokan rumput kering untuk makanan kuda. I Swasta

terbuai dalam mimpi.

Dalam mimpi I Swasta bertemu dengan seorang laki-laki tua yang menggendong anak kecil. Orang tua itu minta kepada I Swasta untuk membebaskannya beserta anak kecil itu dari kutukan. Mulut pemuda itu terasa terkunci hingga tak kuasa mengucapkan sepatah kata pun. Orang tua itu marah. Ia mencengkram tubuh I Swasta sambil berteriak sekeras-kerasnya. Teriakan itu kemudian berubah menjadi suara auman harimau yang demikian dekat dan menyadarkan I Swasta dari tidur. Ketika matanya dibuka lebar-lebar ternyata seekor harimau yang amat besar berdiri di hadapannya. Mulut binatang itu terbuka lebar sehingga giginya yang tajam terlihat jelas.

I Swasta ketakutan. Keringat dingin mengucur di sekujur tubuhnya. Tetapi, hal itu tidak berlangsung lama. I Swasta segera meraih tombak yang terletak di sampingnya lalu menerjang harimau itu. Terjadilah pergumulan sengit. Harimau menggunakan taring dan kukunya untuk mencabik-cabik tubuh pemuda itu. I Swasta menjadi bulan-bulanan binatang buas itu, kemudian dengan sisa-sisa tenaganya ia menancapkan tombak berkali-kali pada tubuh binatang itu. Harimau itu terluka parah lalu perlahan-lahan roboh ke tanah. Sebelum meregang nyawa, muka harimau itu berubah seperti orang tua yang minta tolong pada I Swasta dalam mimpinya.

I Swasta ketakutan menyaksikan perubahan itu. Ia menyesal karena telah membunuh orang yang tak berdosa. Ia berusaha untuk bangkit tetapi badannya tak kuasa digerakkan. I Swasta jatuh pingsan di samping bangkai harimau itu.

Ketika sadar dari pingsan ia dapatkan dirinya terbaring dalam ruangan yang luas. Sayup-sayup terdengar suara orang di sekelilingnya.

Orang-orang itu memuji keberanian I Swasta karena telah menyelamatkan nyawa orang banyak dari gangguan De Gde Selem, julukan yang diberikan oleh penduduk desa pada harimau siluman itu. Dalam keadaan setengah sadar ingatannya melayang pada peristiwa itu. Mengapa muka harimau itu menyerupai wajah orang tua yang datang dalam mimpinya ?

Penduduk desa Sukhamala mempunyai kepercayaan bahwa binatang itu sudah banyak membunuh manusia dan binatang peliharaan sehingga perlu dilakukan *punagi*. Kulit harimau itu harus diletakkan di pelataran Balai Agung agar dipijak oleh orang desa. Beramai-ramai mereka mengangkat bangkai harimau itu ke tempat upacara untuk diambil kulitnya. Penduduk desa gembira karena mereka tidak akan terganggu lagi.

Dalam perjalanan menuju tempat upacara I Swasta bertemu dengan I Jadara dari desa Manusa. Ternyata I Jadara adalah saudara sepupunya karena ayah mereka bersaudara. I Jadara bercerita bahwa ia ditugaskan oleh raja untuk membunuh De Gde Selem. Ia sangat bangga karena I Swasta telah berhasil membunuh binatang itu. Dikatakannya bahwa I Swasta akan diberi penghargaan oleh raja berupa jabatan penting di istana.

I Swasta mengunjungi Sradha-pura, tempat patung Sradha, nenek moyang Maharaja Udayana. Konon Maharaja Udayana dan Permaisuri sering mengunjungi pura itu. I Swasta kagum menyaksikan keindahan pura tersebut. Bersama I Jadara ia mengitari bangunan pura sampai di balai penghadapan raja lalu duduk di padang rumput yang dihiasi tanaman bunga. Tampak Gunung Batur dan Gunung Mahadewa diselimuti kabut tipis, begitu indah dan mempesona. Tiba-tiba terdengar bunyi "sunggu" (sebangsa kerang, yang berbunyi kalau ditiup) menandakan

rombongan Raja Udayana yang bergelar Sri Baginda Maharaja Baliswari Gunapriyadarmapatni memasuki gerbang Sraddha.

Sri Baginda menerima sembah rakyatnya. Raja memanggil I Jadara dan menanyakan perihal kematian De Gde Selem. I Jadara melaporkan bahwa I Swasta telah berhasil membunuh binatang itu. Pemuda itu adalah adik sepupunya. Baginda menyuruh I Swasta mendekat. Sebagai penghargaan atas jasanya ia diangkat sebagai pengawal istana kerajaan Bedahulu.

I Swasta bertemu dengan Ni Nogati, seorang perwira putri Raja Udayana. Ni Nogati sangat cantik, rambutnya yang hitam disanggul dengan indah. Tubuhnya dibalut kain tenun yang serasi dengan kulitnya. I Swasta jatuh cinta pada pandangan pertama.

Kedatangan I Swasta melegakan hati I Jadara karena ia dapat berbagi rasa dengan saudara sepupunya. I Jadara menceritakan tentang senapati yang bernama Arya Bera, seorang senapati yang ditakuti banyak orang.

Di kerajaan Bedahulu ada dua orang senapati yaitu Arya Bera dan Arya Bikrama. Arya Bera memperoleh jabatan itu karena ayahnya berjasa pada kerajaan, yaitu menyelamatkan Baginda Maharaja dalam huru hara di desa Talun. Jabatan itu membuatnya sombong. Berbeda dengan Arya Bikrama yang berbudi pekerti lemah lembut serta bijaksana sehingga lebih dipercaya oleh Sri Baginda.

Arya Bera menaruh dendam pada I Jadara, yaitu saat raja memberi tugas kepada Arya Bikrama. Karena sakit lalu tugas kerajaan dilimpahkan kepada I Jadara yang menurut pandangan Arya Bikrama lebih tepat untuk melaksanakan tugas itu. Arya Bera kecewa. Ketika I Jadara kembali

ternyata Arya Bikrama sudah meninggal.

I Jadara dan I Swasta pergi ke Desa Trunyan. Desa Trunyan terletak 75 km arah timur laut Kota Denpasar, tepatnya di tepi Danau Batur. Untuk mencapainya dapat ditempuh dengan naik perahu selama tiga perempat jam atau dua setengah jam jika melalui desa Kedisan. Dapat juga melalui jalan darat yaitu berjalan menyusuri desa Kedisan ke arah desa Buahan dan desa Abang.

Desa Trunyan mempunyai adat yang berbeda dalam hal menguburkan mayat dengan desa lain. Desa ini mempunyai dua cara pemakaman mayat. Cara pertama disebut *mapasah* yaitu mayat dibiarkan berada di atas tanah pada udara terbuka. Setelah diupacarai mayat diletakkan di atas tanah lalu ditutupi dengan *tancak saji*. *Mapasah* berlaku bagi mayat anak-anak yang sudah tanggal gigi susunya, orang yang sudah menikah, anak-anak atau orang tua yang matinya tidak wajar mati dengan jalan bunuh diri atau yang tubuhnya cacat. Cara penguburan mayat yang kedua adalah, mayat dikubur dalam tanah, ini berlaku bagi mayat anak-anak yang belum tanggal gigi susunya dan mayat orang yang belum kawin.

Selain perbedaan itu di desa Trunyan terdapat pula dua tempat pemakaman. Yang pertama disebut "sema wayah" artinya pemakaman tua yaitu tempat pemakaman secara *mepasah*; dan yang kedua disebut "sema nguda" artinya pemakaman muda (baru) merupakan pemakaman campuran antara pemakaman secara *mepasah* dan mayat yang dikuburkan. Disamping keunikan itu, ada suatu hal yang menjadi kepercayaan penduduk setempat yaitu mayat tidak berbau walaupun tidak ditanam.

I Swasta senang tinggal di desa Trunyan. Penduduk desa amat mengaguminya karena telah membunuh De Gede Salem yang ganas itu. Di sepanjang jalan orang-orang menyapa dengan ramah dan bercerita tentang ayahnya yang pernah menjadi *Tuha* di sana. Dari pembicaraan itu I Swasta tahu bahwa penduduk menghormati ayahnya yang telah berhasil membangun desa. I Swasta juga mengunjungi sanak keluarga yang ada di Trunyan.

Malam harinya I Swasta menyaksikan pertunjukan tari Sanghyang Baris di halaman balai desa. Tari Sanghyang Baris adalah sebuah tarian rakyat dengan menggunakan senjata tajam, diselenggarakan setiap upacara *Tilem* (bulan mati) untuk mengusir setan. Penari melakukan perang-perangan dengan menggunakan senjata tajam. Sama sekali mereka tidak merasa sakit walaupun darah mengucur dari tubuhnya. Bahkan, ada yang kebal dengan senjata karena mereka dalam keadaan tidak sadar (*trans*). Setelah tarian berakhir para penari dituntun oleh ketua tari untuk dibacakan mantra, tak lama kemudian mereka pun sadar kembali.

Dua hari sekali I Swasta bertemu dengan Ni Nogati. Hubungan mereka jadi makin akrab. Bersama dua orang sahabatnya yaitu I Sidakarya dan I Lastiya ia melakukan tugasnya sebagai pengawal istana dengan penuh semangat.

Sidikarya adalah seorang menteri muda. Ia baik hati dan suka humor. Sedangkan I Lastiya setia dan jujur. Ia berasal dari Entabar, sebuah desa yang terletak di perbatasan Buleleng dan Tabanan. Pemuda itu diberi nama I Lastiya oleh orang tuanya karena waktu lahir bersamaan dengan acara "melasti", sebuah upacara membersihkan dewa ke laut, ke danau

atau sungai. Upacara ini dilaksanakan satu hari sebelum puncak acara odalan. I Lastiya sudah lama tinggal di Kerajaan Bedahulu mengabdikan dirinya pada Maharaja Udayana.

Pada suatu hari I Nogata mencari kakaknya Ni Nogati di rumah I Swasta. Sorenya barulah Ni Nogati datang dengan diantar oleh dua orang pengawal istana. I Swasta memberi kesempatan pada gadis itu untuk berbincang-bincang dengan adiknya. Setelah itu Ni Nogati kembali ke istana sedangkan adiknya malam itu juga pulang ke Kintamani.

Tak lama kemudian tentara kerajaan datang dipimpin oleh Arya Bera dan Arya Lancana. Mereka menggeledah kamar dengan kasar untuk mencari I Nogata. Arya Bera menuduh I Swasta menyembunyikan penjahat. Gara-gara cemburu ia berusaha mencari-cari kesalahan pemuda itu. Pejabat istana itu menaruh hati pada Ni Nogati. Karena tidak menemukan orang yang dicari, mereka kembali ke istana dengan tangan hampa.

Bertepatan dengan hari purnama diadakan upacara *Pujawali* di Tirta Warampul. Acara itu dihadiri oleh Sri Baginda beserta seluruh keluarga istana. Sebagai orang yang dekat dengan raja, Ni Nogati tak pernah ketinggalan. Di sepanjang perjalanan orang-orang berebutan mencari tempat agar dapat melihat dari dekat wajah perwira yang terkenal paling cantik itu.

Setelah upacara *Pujawali* usai diadakanlah acara kesenian. Malam itu ditampilkan tari *Sanghyang*. Tarian ini digemari oleh penduduk karena indah dan menegangkan. Penonton berjejal-jejal mengitari lapangan. Suasana menjadi hening ketika ada aba-aba bahwa tari *Sanghyang* segera dimulai. *Diling* atau alat musik tradisional diguncang-guncang diiringi nyanyian merdu. Dua oarng penari duduk menghadapi

diling itu lalu menggerak-gerakkan kepala ke kiri dan ke kanan, kemuka dan kebelakang. Beberapa saat kemudian mereka lupa diri. Gelungannya dipasang, lalu mereka menari dengan lemah gemulai. Tak lama kemudian datang dua orang penari laki-laki. Kedua *Sanghyang* naik ke atas bahunya sambil terus menari. Matanya terpejam sedangkan tangannya terus menggerakkan kipas.

Laki-laki yang memanggul *Sanghyang* itu juga menari dan berlari-lari di lapangan tari. Bara api yang menyala-nyala diletakkan di tengah lapangan. Kedua *Sanghyang* itu lalu turun dari bahu laki-laki itu kemudian menari di atas bara api tanpa sedikitpun melukai badannya. Akhirnya, pemimpin tarian menyanyikan lagu “naik dewa” yaitu dewa naik lagi ke langit. Kedua *sanghyang* berhenti menari, mereka duduk tepekur, lalu mengusap matanya. Penari *Sanghyang* itu sadar kembali dan tarian *Sanghyang* itupun selesai.

Tak jauh dari area pertunjukan, di bawah pohon-pohon yang rimbun dua pasang sejoli yaitu I Jadara dengan Ni Mergayawati, I Swasta dengan Ni Nogati duduk bercengkrama. Mereka bernyanyi disaksikan bulan purnama raya. Beberapa orang perwira kemudian ikut bergabung sehingga suasana jadi makin gembira.

Setelah upacara *Pujawali* di Tirta Warampul I Swasta tak pernah bertemu dengan Ni Nogati. Malam purnama berikutnya I Swasta berjalan ke taman dengan harapan dapat berjumpa dengan gadis pujaannya. Ketika tiba di kolam yang ada di tengah-tengah taman, dari balik pohon ia melihat Ni Nogati sedang bercakap-cakap dengan seseorang. Karena terhalang pepohonan ia tidak dapat melihat wajah orang itu. I Swasta tak dapat menahan gejolak hatinya lalu keluar dari persembunyiannya.

Ni Nogati terkejut melihat kedatangan pemuda itu. Wajahnya pucat, tingkahnya jadi serba salah. I Swasta melayangkan pandangan ke sekitar kolam tetapi tidak menemukan orang lain. Lalu dengan siapa Ni Nogati berbicara ?

Peristiwa itu diceritakan pada I Lastiya saat mereka berbaring di tempat tidur. Tiba-tiba I Lastiya berdiri dan menghampiri peti tempat pakaian. Peti di buka lalu dikeluarkannya sebilah keris sambil berkata "Tak kan balik aku ke negeriku jika tidak bersama-sama dengan kekasihku. Jika tak seorang kawan yang kucintai datang merusak cinta kami, niscaya...". Keris itupun dimasukkan ke dalam peti lalu ia kembali merebahkan diri di samping I Swasta. I Swasta merasa heran melihat tingkah laku sahabatnya itu.

Suatu ketika diadakan pertunjukkan tari di wantilan. Penarinya didatangkan dari Ertabar. Di samping parasnya yang cantik para penari mempertunjukkan kebolehannya menari sehingga penonton bersorak-sorak gembira. Sedang asyiknya menonton tiba-tiba I Jadara datang menghampiri I Swasta. Ia membawa pesan Raja bahwa mereka dipanggil untuk menghadap ke istana.

Sesampainya di balai penghadapan, Sri Baginda duduk di singgasana kerajaan. Seluruh yang hadir duduk sambil menundukkan kepala dalam-dalam. Dari wajah yang merah padam dapat diketahui bahwa baginda sedang murka. Beliau mendapat berita bahwa I Swasta dan I Jadara telah melakukan tindakan yang memalukan di Taman Warampul dua bulan yang lalu.

Raja bertanya pada Ni Nogati dan Ni Mergayawati apakah mereka benar telah berbuat hal-hal yang mencemarkan nama baik keluarga

istana. Kedua gadis itu sangat sedih karena ada orang yang telah berbuat keji dengan melakukan fitnah. Beberapa saat suasana terasa begitu mencekam, tak seorangpun berani memandang wajah raja dan permaisuri.

Tiba-tiba suara Sribudhi terdengar memecah kesunyian. Dengan hormat ia menjelaskan bahwa muda-mudi itu sama sekali tidak melakukan perbuatan tercela seperti yang dituduhkan itu. Mereka hanya bernyanyi dan bersenandung melagukan tembang anak muda. Dengan gayanya yang memukau ia menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Raja merasa lega mendengar keterangan Sribudi karena ia dikenal sebagai pemuda yang pendiam lagi jujur. Tahulah Baginda bahwa pengawal kesayangannya sedang difitnah. Tentu Arya Bera dan Arya Lencana yang melancarkan fitnah itu karena mereka terkenal pendengki dan suka menghasut.

Untuk mengetes kejujuran dan kesetiannya, raja mengutus I Swasta dan I Jadara untuk menyampaikan surat kepada pamannya yang tinggal di Bali Utara. Perjalanan menuju istana itu demikian sulit karena harus melalui Bukit Indrakila dan jurang yang terjal. Paman Raja Udayana memaklumi isi surat itu. Setelah beristirahat beberapa hari kedua pemuda itu kembali ke Bedahulu dengan membawa surat balasan yang isinya menerangkan bahwa mereka tidak bersalah.

Di tengah jalan mereka dicegat oleh orang-orang yang bersenjata, tetapi dengan mudah musuh dapat dikalahkan. Demikian pula ketika Ni Nogati dan Ni Mergayawati diculik oleh Arya Bera dan Arya Lencana. Dalam pertarungan itu kedua penjahat mati terbunuh. Raja dan permaisuri menyambut kedatangan I Swasta dan I Jadara dengan suka cita. Tak lama setelah itu I Jadara dikawinkan dengan Ni Mergayawati lalu

mereka tinggal di Manase.

Suatu hari I Swasta menemukan surat yang ditulis oleh Ni Nogati untuk I Lastiya yang disimpan dalam subang. Menurut Ni Jasi subang itu dititipkan kepadanya agar diperbaiki. Dari isi surat ia dapat mengetahui bahwa antara Ni Nogati dan I Lastiya sudah lama terjalin hubungan cinta, sedangkan Ni Jasi jadi perantaranya. Dari peti pakaian I Lastiya juga ditemukan surat-surat cinta antara kedua kekasih itu.

I Swasta sangat terpukul dengan kenyataan itu. Hatinya hancur dan jiwanya terguncang. Di tengah hujan lebat ia terjun ke sungai yang airnya sedang meluap tetapi dapat diselamatkan oleh pelayannya. Tiga hari tiga malam I Swasta tak sadarkan diri. Badannya panas. Ia mengigau menyebut-nyebut nama Ni Nogati dan I Lastiya silih berganti.

Setelah sembuh I Swasta menghadap Raja Udayana untuk minta izin meninggalkan kerajaan Bedahulu. Dengan berat hati permintaannya dikabulkan. Beliau berpesan agar suatu saat nanti I Swasta datang berkunjung ke Bedahulu. I Swasta meninggalkan istana secara diam-diam, meninggalkan kenangan indah dan orang-orang yang dicintai.

Setelah berjalan seharian sampailah I Swasta pada batu besar, ditempat ia kemalaman serta mimpi bertemu dengan seorang tua satu tahun yang lalu. Hawa pegunungan yang sejuk membuat matanya mengantuk. Ia tidur di atas batu besar itu dan kembali bermimpi. Dalam mimpi ia bertemu lagi dengan orang tua itu diikuti oleh seorang gadis cantik. Gadis itu ternyata Ni Nogati.

Orang tua itu berkata bahwa ia sudah lama menunggu kedatangan I Swasta untuk membalas dendam karena pada masa lalu kakeknya telah merebut gadis yang dicintainya. Dosa itu harus dibayar oleh keturunannya

supaya dapat merasakan betapa sakitnya bila kekasih direbut orang. Orang tua itu mati bunuh diri dan dalam penjelmaan berikutnya terlahir menjadi seekor harimau, yaitu De Gde Selem. Oleh karena I Swasta berhasil membunuh De Gde Selem maka orang tua itu bebas dari kutukan. Sebagai imbalan I Swasta memperoleh kedudukan di istana. Sekarang persoalan sudah selesai dan I Swasta harus kembali ke Manase.

Laki-laki tua itu mengatakan bahwa ia adalah I Kulup Bok yang datang untuk membalas dendam pada I Manorbawa. I Kulup Bok adalah sahabat I Manorbawa di masa mudanya. Mereka jatuh cinta pada gadis yang sama. Dalam persaingan itu, I Manorbawa merebut kekasih I Kulup Bok. Karena kecewa I Kulup Bok bunuh diri.

Dalam mimpinya I Swasta mencekik leher dan menikam I Kulup Bok dengan keris, sementara gadis itu berusaha melepaskan tangan I Swasta dari leher I Kulup Bok. Sesaat kemudian I Swasta terbangun dari mimpi karena tangannya ditarik-tarik seseorang yang tidak lain adalah Ni Nogati. Di sebelah kiri I Swasta terbaring I Lastiya yang bersimbah darah. Ni Nogati mengatakan bahwa mereka sangat menyesal dengan kejadian di Kerajaan Bedahulu dan bermaksud meminta maaf.

Setelah I Lastiya sembuh dari luka, ia menceritakan bahwa dirinya adalah cucu I Kulup Bok sedangkan I Swasta cucu I Manorbawa. I Manorbawa berhutang pada I Kulup Bok karena merebut kekasihnya sehingga hutang itu harus dibayar oleh I Swasta dengan menyerahkan Ni Nogati pada I Lastiya, cucu I Kulup Bok.

Dengan jiwa besar I Swasta memaafkan I Lastiya dan Ni Nogati. Mereka menyadari tugasnya sebagai manusia yang harus meneruskan kehidupan leluhurnya dan membayar kesalahan yang telah diperbuat.

I Swasta memutuskan kembali ke Desa Manusa untuk mengabdikan diri pada desa kelahirannya. I Lastiya dan Ni Nogati berjanji akan datang ke Menase sebagai utusan Raja Udayana untuk membantu memajukan desa itu.

Iniilah kehidupan manusia, sebuah kehidupan seseorang berdasarkan nasibnya dan kehidupan itu terus berjalan mengikuti waktu.

2.3 *Sukreni Gadis Bali*

Penulis : A.A. Panji Tisna

Penerbit : Balai Pustaka

Jakarta

Di tengah-tengah perkebunan kelapa di jalan menuju desa Bingin Banjah terdapat sebuah rumah yang sangat sederhana yang oleh pemiliknya telah di ubah menjadi sebuah kedai makanan dan minuman. Kedai itu buruk, tetapi dibutuhkan oleh semua tukang panjat kelapa di perkebunan itu yang bekerja dari pagi sampai sore. Selain menyediakan segala kebutuhan pekerja, mereka juga dapat ngebon sampai datang waktu gajian. Kedai tersebut akan sangat ramai jika penduduk desa bekerja atau mengadakan pertemuan di lapangan desa Bunut Panggang, sebuah desa yang terbentang di sisi jalan dan berpenduduk muslim.

Pemilik kedai yaitu Men Negara, berasal dari Karangasem. Setelah kawin ia dipanggil Men Widi karena anak mereka bernama Ni Widi. Men Widi termasuk wanita mata duitan sehingga ia tidak pernah merasa puas dengan penghasilan suaminya. Karena tidak tahan hidup menderita, ia lari dengan seorang laki-laki bernama I Kompyang dengan hanya berbekal baju di badan. Mereka mencoba peruntungan di kota Singaraja, tepatnya

di desa Bingin Banjar pada perkebunan kelapa milik seorang haji. Mereka bekerja keras sehingga dalam waktu singkat bisa membeli dua bidang kebun kelapa. Dari perkawinannya lahir dua orang anak yaang diberi nama I Negara dan Ni Negari. Sesuai dengan nama anak pertamanya, Men Negara berubah namanya menjadi Men Negara.

Men Negara mengusahakan kedainya dibantu oleh Ni Negari. Kecantikan Ni Negari tersebar sampai ketempat yang jauh. Pengunjung terutama anak muda berdatangan setiap hari sekedar untuk dapat bertemu dengan Ni Negari. Hal ini membuat Men Negara menjadi semakin kaya. Ia dapat membeli sebuah perkebunan yang sangat luas dan juga membeli beberapa sawah.

Siang itu kedai Men Negara tampak sepi. Tidak banyak yang datang karena cuaca hujan yang mengakibatkan pohon jadi licin dan susah untuk dipanjat. Selain itu, kebanyakan para pemetik kelapa berasal dari desa-desa yang terletak di atas bukit sehingga mereka kesulitan pergi ke perkebunan sebab jalanan licin. Dan juga di daerah perbukitan lebih sering hujan daripada di daerah pantai.

Men Negara melayani pekerja yang masih ada di perkebunan itu dengan setengah hati. Raut mukanya menunjukkan bahwa ia sedang memikirkan sesuatu. Belakangan ini banyak peristiwa yang mengganggu ketenangan desa yang terkenal aman itu. Mulai dari masalah pembunuhan, pengerusakan tanaman, sampai pada persoalan menyembelih binatang tanpa izin. Suatu pagi anak buah Men Negara kedatangan sedang memotong babi tanpa surat keterangan dan semua kejadian itu sudah diketahui oleh polisi yang bernama I Gusti Made Tusan.

I Gusti Made Tusan adalah mantri polisi yang sangat berpengaruh di desa Bingin Banjar. Dari laporan I Made Aseman, ia dapat mengetahui

semua kejadian di desa itu dengan lengkap. Termasuk perbuatan Men Negara yang memotong babi tanpa menggunakan surat izin. Men Negara menyadari adanya mata-mata itu. Untuk melunakkan hati polisi itu ia menggunakan kecantikan anaknya Ni Negari, karena laki-laki itu tergila-gila pada anaknya. Inilah kelihaian Men Negara untuk menguras uang orang-orang yang berkunjung ke kedainya dan mencari perlindungan bagi keselamatan usahanya.

Kehadiran I Gusti Made Tusan juga berpengaruh terhadap kemajuan usaha dagangnya. Kedai Men Negara kemudian “disulap” menjadi indah sehingga kedai Pan Gara makin tersisih. Perubahan kedai itu juga memberi pengaruh pada lingkungan sekitarnya karena lorong yang dulunya kotor lagi becek sekarang menjadi rapi dan bersih. Demikian juga dengan para pengunjung. Mereka datang ke kedai Men Negara dengan gaya berpakaian yang mutakhir. Tujuan mereka berlama-lama di kedai adalah agar dapat ngobrol dengan Ni Negari, walaupun harga makanan berlipat-lipat.

Salah seorang yang juga mengelola kebun kelapa adalah Ida Gde Suamba. Ia adalah seorang pemuda yang berpendidikan, tampan lagi pandai bergaul. Ayahnya jadi pejabat di desa Kalianget dan pemilik kebun kelapa paling luas di desa itu. Tidak heran kalau para pemanjat kelapa sangat menghormati Ida Bagus Suamba, pewaris tunggal yang punya masa depan yang cerah. Ni Negari jatuh hati pada pemuda bangsawan ini. Sayang cintanya bertepuk sebelah tangan.

Pada suatu hari sebuah dokar menghampiri kedai Men Negara yang tengah ramai pengunjung, seorang gadis turun dari kereta untuk mencari Ida Bagus Suamba. Seluruh mata melotot melihat kecantikan

gadis itu termasuk Men Negara dan anaknya Ni Negari. Di hati Men Negara ada perasaan was-was kalau gadis ini mengambil tempat anaknya di hati laki-laki yang datang ke sana sehingga kedainya jadi sepi, sedangkan di hati Ni Negari juga ada kekhawatiran kalau-kalau Ide Gde Suamba jatuh cinta padanya.

Gadis itu bernama Ni Luh Sukreni. Sebuah nama yang bagus sesuai dengan kecantikannya yang bagai bidadari. Kedatangannya ke desa Bingin Banjah untuk menemui Ida Gde Suamba. Setelah bercakap-cakap dengan Ida Gde Suamba yang kebetulan ada di kedai itu mereka kemudian menuju kereta yang sudah lama menunggu. Tak lama keretapun bergerak dengan kencang dan lenyap di tikungan jalan menuju ke kedai Pan Bara, tempat ayah Ni Luh Sukreni menunggu kedatangan mereka. Tinggallah Ni Negari dan ibunya dengan perasaannya masing-masing.

Di Kedai Pan Bara, Ida Gde Suamba dan Ni Luh Sukreni beserta ayahnya membicarakan tentang warisan kakek Ni Luh Sukreni. Warisan tersebut belum dibagikan karena kakek gadis itu belum dimakamkan. Selain itu mereka juga membicarakan tentang pembagian warisan karena saudara ayah Ni Luh Sukreni beragama Kristen. Ida Gde Suamba menyarankan agar masalah itu dilaporkan ke pengadilan.

Sementara itu I Gusti Made Tusan mulai bosan dengan tingkah Men Negara yang hanya menginginkan uangnya, juga sikap Ni Negari yang terlalu bebas bergaul dengan anak-anak muda. Mantri polisi itu mendesak Men Negara agar segera menyerahkan Ni Negari untuk jadi istrinya. Dalam hati laki-laki itu sudah tersusun rencana akan melarikan gadis yang banyak tingkah itu agar tak makan banyak biaya. Sebaliknya Men Negara sengaja mengulur-ulur waktu supaya uang I Made Tusan lebih

banyak masuk agar dapat membeli kebun kelapa milik Pan Rudiasa.

Sedang asyiknya kedua orang itu membuat perhitungan tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintu. Mereka begitu terkejut karena orang itu adalah Ni Luh Sukreni, gadis manis yang cantik itu. Gadis itu berdiri di pintu kedai sambil membawa sebuah bakul. Men Negara melihat perubahan wajah anak gadisnya. Ni Negari merasa terganggu oleh kedatangan gadis itu. Wanita pemilik kedai itu melihat sorot mata I Gusti Made Tusan seakan-akan mau melahap seluruh tubuh gadis itu. Perempuan tua itu lalu tersenyum karena sebuah ide gila melintas dihatinya. Ide yang keji itu penuh nafsu.

Sebenarnya Ida Gde Suamba sudah berjanji akan pergi ke desa Manggis tetapi karena ada halangan maka ia tak bisa. Ayah Sukreni menyuruh anaknya menemui laki-laki itu ditemani oleh I Sudiana. Karena melewati desa Bingin Banjah, ia singgah di kedai Men Negara. Dikatakan bahwa Ida Gde Suamba sedang berada di luar daerah karena urusan keluarga.

Karena hari mulai gelap, Ni Negari membujuk Sukreni agar bermalam di sana dan esok harinya baru mencari Ida Gde Suamba. Sukreni menerima ajakan Ni Negari dengan senang hati. Dihatinya ada rasa suka pada gadis itu dan menganggap sebagai adik sendiri. Setelah puas bercerita, Sukreni tidur di sebelah Ni Negari. Sedikitpun tak terlintas di hatinya bahwa sebuah bahaya besar siap menerkam.

I Gusti Made Tusan datang ke kedai Men Negara pada tengah malam dan menanyakan Ni Luh Sukreni. Men Negara mulai menyusun rencana. Wanita itu memasukkan I Gusti Made Tusan ke dalam kamar saat kedua gadis itu tidur pulas. Pelan-pelan Ni Negari dibangunkan kemudian

Men Negara mengunci pintu kamar. Ia membiarkan manusia berhati srigala itu melalap mangsanya.

Keesokan harinya Men Negara membuka kedainya seolah-olah tidak terjadi sesuatu. Ni Negari tak menemukan Sukreni dalam kamar. Gadis itu meninggalkan kedai Men Negara karena tak tahan menanggung malu. Sukreni merasa bahwa hidupnya sudah hancur. I Sudiana menceritakan keadaan Sukreni pada Ida Gde Suamba. Ida Gde Suamba sangat mengkhawatirkan gadis yang dicintainya itu. Ia mencari ke mana-mana, tetapi tak bertemu. Gadis itu hilang bagai ditelan bumi.

Setelah kejadian itu, I Negara dan I Sudiana datang dan menanyakan Ni Luh Sukreni. I Negara menceritakan bahwa gadis itu sebelumnya bernama Ni Widi, namun karena sakit-sakitan namanya diganti menjadi Ni Luh Sukreni. Ibunya meninggalkannya ketika masih kecil, sedangkan ayahnya bernama Pan Wida atau I Nyoman Raka yang tidak lain adalah suami pertama Men Negara.

Men Negara terkejut mendengar cerita anaknya. Ia merasa sangat berdosa karena telah menjual anaknya sendiri. Jiwanya tergoncang lalu ia menjadi gila. Kedainya pun jatuh bangkrut. Setiap hari ia duduk di muka bekas kedainya sambil memanggil orang yang lewat. Terkadang ia tertawa sendirian lalu menangis meraung-raung. Ni Negari terpaksa merawat ibunya yang gila itu.

Kedai Men Negara sepi setelah kejadian yang menimpa Sukreni. I Gusti Made Tusan tidak lagi datang ke tempat itu begitu juga Ida Gde Suamba. Pemuda itu sangat sedih karena ia berencana menikahi Sukreni setelah upacara pemakaman kakek gadis itu. Namun, segalanya telah musnah. Setelah beberapa bulan berlalu, situasi makin buruk. Perkelahian

sering terjadi di Kedai Men Negara. Yang terakhir yaitu antara I Negara dan I Made Aseman. I Made Aseman mendekam di penjara karena terbukti bersalah memukul I Negara.

Beberapa bulan kemudian, Ida Gde Suamba yang sedang berdiskusi dengan temannya, Chatterjee, bertemu dengan I Made Aseman. Laki-laki itu mengatakan bahwa ia sering bertemu Ni Luh Sukreni yang berganti nama menjadi Ni Made Sari. Gadis itu bekerja sebagai pembantu rumah tangga kemudian berhenti karena hamil. Ia melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama I Gustama. "Gus" untuk mengiangat bahwa ia adalah anak seorang Gusti yang lahir diluar nikah.

Ida Gde Suamba pergi ke desa Banjar Bali untuk mencari Sukreni yang tinggal dengan Pan Gumiarning. Wanita itu terkejut atas kedatangannya. Laki-laki itu berjanji akan membantu Sukreni. Kemudian, setelah beberapa tahun Sukreni pulang ke rumah orang tuanya di Desa Manggis, tetapi diusir karena diduga telah melakukan dosa. Namun, berkat penjelasan I Made Aseman akhirnya keluarga Sukreni menerima gadis itu kembali. Tak berapa lama ia jatuh sakit lalu meninggal.

Pan Gumiarning yang mengadopsi anak Sukreni berusaha mendidiknya dengan baik, tetapi anak itu lebih memilih bermain dan berjudi daripada pergi ke sekolah. Sejak ibunya meninggal I Gustam makin tenggelam dalam pergaulan hitam. Umur sembilan belas tahun ia di penjara karena merampok. Ia bolak-balik dari penjara yang satu ke penjara yang lain. Kejahatannya makin meningkat karena dalam penjara ia bergaul dengan penjahat-penjahat kelas kakap lalu dipraktekkan setelah keluar penjara.

Karena keamanan desa terganggu, I Gusti Made Tusan ditarik kembali untuk bertugas di Bingin Banjah. Para perampok memiliki senjata tajam dan tidak segan-segan untuk membunuh. Mereka dipimpin oleh I Teguh, yang tidak lain adalah I Gustam. Ia tumbuh menjadi pemuda gagah yang sangat ditakuti oleh teman-temannya.

Suatu malam I Gustam merencana perampokan di kedai Men Negara. Rencana itu gagal karena diketahui oleh pasukan keamanan yang dipimpin oleh I Gusti Made Tusan. Perkelahian pun terjadi. I Gusti Made Tusan terluka oleh bacokan senjata I Gustam, namun polisi itu juga berhasil menembak pemuda itu.

Sebelum menghembuskan nafas terakhir I Gusti Made Tusan diberi tahu bahwa penjahat yang dibunuh itu adalah anaknya sendiri. Anak dari Sukreni yang telah diperkosanya. Mantri polisi itu merasa menyesal, perlahan-lahan tubuhnya roboh di samping mayat I Gustam, anaknya. Kedua anak beranak itu mati. Mayat mereka berdekatan di atas tanah berdebu.

2.4 I Made Widiadi

(Kembali Kepada Tuhan)

Penulis : A.A. Panji Tisna

Penerbit : Satya Wacana

Semarang

I Made Widiadi tengah terlibat dalam suatu percakapan dengan *resepsionis Grand Hotel* mengenai paspor yang harus dilaporkan kembali pada polisi kota padahal paspor itu sudah sah dan dicap di bandara. Ia amat diburu waktu karena harus cepat sampai di Indonesia, tepatnya di

Pulau Bali untuk menghadiri upacara pemakaman ayahnya.

I Made Widiadi adalah seorang pemuda Indonesia yang berumur sekitar 24 tahun, telah enam tahun tinggal di Eropa untuk mengikuti kuliah pada Sekolah Tinggi Dagang di Rotterdam. Dia akan pulang ke Indonesia dengan menempuh perjalanan dari Belanda menuju Calcutta, Madras, lalu menyeberang lewat Singapura. Maka mulailah ia menemui berbagai pengalaman penting sampai pada hal yang mengubah pandangan hidupnya.

Pada waktu itu, tengah terjadi konflik berkaitan dengan masalah agama antara India dan Pakistan. Ketika sedang berjalan-jalan, I Made Widiadi diculik oleh kelompok-kelompok yang sedang berseteru. Ia dinterogerasi oleh kedua kelompok itu kemudian dianiaya. Karena tidak menyulitkan, ia segera dilepaskan. Pengalaman pahit itu membuat I Made Widiadi berpikir.

Keesokan harinya I Made Widiadi menuju ke stasiun Hawrah. Tempat itu sangat ramai dipenuhi penumpang yang datang dari berbagai bagian di India. Ratusan bahkan ribuan pemumpang laki-laki, perempuan, anak-anak sampai bayi menunggu kereta api, ditambah lagi dengan para pedagang makanan dan buruh yang mengangkat barang membuat suasana kian hiruk pikuk. I Made Widiadi merasa beruntung karena mendapat karcis kelas dua sehingga ia merasa nyaman dalam perjalanan. Kereta api Calcutta Madras Express bergerak dengan penumpang yang padat dan penuh sesak.

Di dalam kereta api ia bertemu dengan seorang laki-laki tua berumur 60 tahun. Rambutnya putih dan badannya kurus akibat didera penderitaan. Orang tua itu tampak kelelahan karena sudah lama

bergelantungan pada pegangan pintu kereta api, sedangkan sebelah tangannya membawa koper-koper besar yang isinya padat. Tubuh yang kurus itu terayun-ayun oleh gerakan kereta yang melaju dengan kencang. Pada sebuah belokan ia berteriak minta tolong, tetapi suara itu segera hilang diterbangkan angin.

I Made Widiadi mendengar sayup-sayup suara orang minta tolong. Ia bangun dari duduknya lalu mencari-cari sumber suara itu. Ketika ditemukan, segera ditariknya tangan yang sudah keriput itu lalu dibawa ke dalam gerbong kereta api. Sesudah minum segelas air barulah orang tua itu bisa berbicara dengan jelas. Laki-laki itu bernama Countinho, lengkapnya Almeida De Countinho. Dari orang tua itulah I Made Widiadi mulai mengenal keyakinan mengenai Tuhan. Ia menganjurkan agar pemuda itu kembali kepada Tuhan.

Countinho bercerita bahwa setelah Jepang menyerang Pearl Harbour, ia tinggal di Timor Delly bersama istri dan anak perempuannya. Sayang, keluarganya bercerai akibat perang. Istrinya tidak kuat imannya lalu terseret menjadi wanita simpanan tentara musuh. Sebelum lari ke Eropa ia menitipkan anak perempuannya pada sahabatnya. Dengan tangan gemetar, Countinho mengeluarkan foto anaknya. Ternyata gadis yang lahir dari pasangan Spanyol dan Portugis itu sangat cantik.

Setelah perang berakhir Countinho kembali ke Delly untuk mencari anaknya. Ternyata sahabatnya yang bernama Bernadus Da Silva sudah pindah dan tak seorangpun mengetahui tempat tinggalnya. Istrinya yang menyeleweng pun tak tentu rimbanya. Dengan hati hancur laki-laki tua itu meninggalkan Delly dan menyerahkan nasib anaknya pada Tuhan. Walaupun demikian, ia senantiasa membayangkan anaknya yang saat ini

tentu sudah menjadi seorang gadis yang cantik.

Countinho merasa bahwa umurnya sudah tidak akan lama lagi. Pada I Made Widiadi ia berpesan untuk menyampaikan surat dan foto jika sudah sampai di Indonesia. Pemuda itu menyanggupi dan berjanji akan mencari anak itu untuk menyerahkan surat beserta fotonya. Laki-laki tua itu tertawa terkekeh-kekeh hingga kelihatan giginya yang hanya tinggal satu.

Setelah upacara pengabenan ayahnya, I Made Widiadi merencanakan tetap tinggal di desa. Ia amat menikmati keindahan tanah kelahirannya, teman-teman sepermainannya, juga I Gede Widiada saudara laki-lakinya yang menjadi polisi. Satu hal yang terlupakan selama ini adalah, sekarang di sekelilingnya ada berbagai keyakinan dan agama. Ternyata Bagus Sujana beragama Hindu, I Landra beragama Kristen, dan Ruba'i beragama Islam, sedangkan mereka bersahabat dan akrab.

Malam itu I Made Widiadi berkunjung ke rumah kakaknya. Ia mengutarakan rencananya untuk berhenti kuliah dan akan membuka usaha sendiri. I Gede Widiada tidak setuju karena ayahnya sudah berwasiat agar membiayai pendidikan adiknya sampai selesai. Tetapi, I Made Widiadi tetap pada pendirian dengan alasan ingin mempraktekkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah. Akhirnya, I Gede Widiada mengabulkan permintaan adiknya. Untuk modal usaha, mereka akan membagi warisan orang tua dengan disaksikan oleh Sedahan Agung (pengadilan). I Gede Widiada berpesan agar adiknya menggunakan uang dengan baik sehingga perusahaannya maju.

I Made Widiadi sangat senang karena cita-cita untuk mendirikan usaha menjadi kenyataan. Perusahaan itu bernama Firma Widiadi & Co. bergerak dibidang ekspor impor. Perusahaan itu cepat berkembang

karena dikelola dengan baik. Kegembiraan I Made Widiadi bertambah karena karangannya dimuat di surat kabar terkenal di luar negeri dan akan segera dipentaskan.

Pada suatu hari I Gede Widiada memperkenalkan adiknya dengan seorang turis yang berasal dari Amerika, namanya William E Desmond. Turis itu mengajukan rencana penerbitan buku di Amerika dan hasilnya akan digunakan untuk amal. Dalam pertemuan itu William E Desmond menyinggung lagi yang didengarkan oleh I Made Widiadi dengan penuh perhatian. Ia juga menganjurkan agar I Made Widiadi membaca berbagai buku yang bermutu, termasuk buku yang berhubungan dengan masalah ketuhanan.

Sebagai laki-laki yang sudah menginjak dewasa I Made Widiadi mulai terlibat dalam hubungan asmara. Ia jatuh cinta pada seorang janda muda. Tetapi, percintaanya mengalami masalah yang serius sehingga mengganggu perusahaan. Dalam waktu singkat perusahaannya bangkrut. Setiap hari penagih hutang berdatangan, tetapi mereka pulang dengan tangan hampa. Menyadari hal ini I Made Widiadi memanggil Bagus Sujana dan I Landra yang selama ini mengelola perusahaan, lalu menyerahkan surat-surat berharga kepada mereka agar menyelesaikan segala urusan di perusahaannya. I Made Widiadi akan pergi ke Lombok bersama Pulasari untuk minta bantuan keuangan pada saudaranya.

Sayang sekali dalam perjalanan menuju pulau Lombok Pulasari meninggal karena keracunan. Wanita itu makan cendawan beracun. Karena putus asa I Made Widiadi terjun ke dalam sungai yang sedang banjir, tetapi dapat diselamatkan kemudian dirawat oleh sebuah keluarga yang sangat sederhana. I Made Widiadi merasa heran karena mereka

tampak bahagia padahal keadaannya begitu miskin. Dari keluarga itu I Made Widiadi mendapat pelajaran bahwa kebahagiaan itu bukan ditentukan oleh materi semata, tetapi pada kepasrahan kepada Tuhan. I Made Widiadi seolah-olah mendapat semangat baru untuk menghadapi masa depan. Setelah kesehatannya pulih ia melanjutkan perjalanan ke Lombok.

Di Lombok I Made Widiadi bertemu dengan tukang pijat yang bernama Usman. Usman buta sejak lahir, tetapi semangat hidupnya sangat tinggi karena yakin bahwa Tuhan kasih sayang pada umat-Nya. Ketika ditanya apakah Usman melihat Tuhan? Usman menjawab bahwa ia dapat melihat Tuhan melalui hati nuraninya. I Made Widiadi mulai merenung, apakah si buta ini menjadi penuntunnya yang buta jasmaninya sedangkan dirinya buta hatinya ?

I Made Widiadi kemudian menjadi sopir pada sebuah perusahaan. Suatu ketika ia mengalami kecelakaan sehingga terpaksa dirawat di rumah sakit. Di sana ia bertemu dengan Johana, seorang gadis yang ditugaskan oleh perusahaan untuk menjaganya. I Made Widiadi melihat Johana sedang membaca buku-buku roman karangan Nick Carter, Jonh Raffles, dan sebagainya. Ternyata gadis itu punya hobi sama dengannya, yaitu suka membaca. Dalam pertemuan-pertemuan berikutnya Johana membawa buku-buku karangan penulis terkenal. Hubungan mereka semakin akrab dan tanpa disadari mereka saling jatuh cinta serta merencanakan kawin dalam waktu dekat.

Malang tak dapat ditolak, Johana sakit keras dan dokter mengatakan bahwa penyakitnya sangat berbahaya. Saat itu ia berada dalam keadaan kritis. I Made Widiadi sangat berduka. Dua kali ia mengalami

hal serupa yaitu saat Pulasari meninggal akibat keracunan cendawan. Sekarang akankah hal itu berulang? Tangannya mengapai-gapai mencari pegangan untuk menyelamatkan diri dari kehancuran. Saat itulah timbul keyakinan kepada Tuhan, lalu ia berlutut sambil berdo'a agar jiwa Johana dapat diselamatkan. Johana melewati masa kritis dan berangsur-angsur sembuh. Tak lama kemudian I Made Widiadi dibaptis kemudian mereka menikah dengan disaksikan oleh keluarga dan teman dekat.

Perusahaan tempat I Made Widiadi bekerja bermasalah. Beberapa karyawan ternyata jadi buronan polisi dan perusahaan itu termasuk ilegal. Mereka mencegat kendaraan lewat di tempat yang sepi lalu merampas muatan serta barang berharga milik penumpang. Sindikat yang dipimpin oleh Ramond Da Silva melakukan aksinya di tempat-tempat tanjakan saat mobil mengurangi kecepatannya. I Made Widiadi terpaksa ikut melakukan perampokan karena diancam oleh ketuanya yang terkenal bengis. I Made Widiadi yang memakai nama samaran Mokhtar, bersama Nisihara (bekas tentara Jepang) dan Bacha ia menyusun rencana untuk melarikan diri. Sayang rencana mereka tercium oleh Ramond.

Ramond kalap karena anak buahnya ditangkap oleh aparat keamanan. Ia memukul Nisihara dengan pentungan dan memaki-maki Bacha. Sejak itu Bacha sering bersembahyang ditengah malam agar diberikan jalan keluar dari kesulitan. Ramond semakin marah karena ia tidak suka pada orang yang menyebut nama Tuhan. I Made Widiadi merasa heran terhadap sikap Ramond yang atheis itu.

Dalam keadaan sadar Ramond mengatakan bahwa dialah satu-satunya pemimpin di kelompok itu sejak saudaranya yang bernama Papera Da Silva dibunuh. I Made Widiadi terkejut mendengar nama itu.

la teringat pada orang tua yang menitipkan surat kepadanya. Dengan berani I Made Widiadi menanyakan tentang anak perempuan yang diasuh oleh Parera. Dijelaskan bahwa anak perempuan itu melarikan diri ketika terjadi kekacauan karena orang tua asuhnya terbunuh. Ramond kembali melampiaskan kemarahannya dengan memukul ketiga orang itu dengan cambuk. I Made Widiadi dan kawan-kawannya menerima siksaan dengan hati tabah. Sebelum meninggalkan ruangan Ramond mengatakan bahwa mereka akan mengadakan aksi besar-besaran malam itu dan memerintahkan agar anak buahnya bersiap-siap.

Ketiga bersahabat itu berencana akan mengadakan serangan. I Made Widiadi, Bacha dan Nishara akan mengecoh penjahat yang menjaganya, kemudian melarikan diri. Mereka akan menyerang dari belakang saat gerombolan menjalankan aksinya. Malam itu hujan rintik-rintik. Ramond dan anak buahnya menunggu kendaraan yang datang dari balik bukit. Ketika bus yang membawa barang itu lewat, puluhan peluru ditembakkan oleh para penjahat. Akibatnya jalan bus menjadi oleng lalu terjungkir ke dalam jurang. Terdengar jeritan penumpang menembus kegelapan malam.

Melihat kejadian itu Nishara dan Bacha mulai beraksi. Nishara menghunus pedang samurai lalu menyerang para penjahat. Mereka membalas dengan berondongan senapan sehingga tubuh Nishara dan Bacha luka tertembus peluru. Saat itu juga terdengar suara tembakan dari arah lain. Pasukan tentara penjaga keamanan datang.

Ramond dan gerombolannya dikepung oleh puluhan orang berpakaian seragam lengkap dengan senjatanya. Mereka mengadakan perlawanan, karena kurang persenjataan tak lama kemudian mereka

pun menyerah. Gerombolan penjahat banyak yang terluka dan mati kena peluru. Sedang Ramond mati di debu jalan yang diijak-injak kawan dan lawan.

Ternyata komandan yang meringkus para penjahat itu adalah I Gede Widiada. Ketika ia memeriksa orang-orang yang luka datanglah seorang wanita cantik dengan menggendong bayi. Wanita itu mencari suaminya yang sudah lama pergi ke Kupang. Perempuan itu ternyata Johana. Ia merasa sedih ketika mendengar bahwa suaminya ikut mencegat kendaraan dengan gerombolan penjahat.

I Gede Widiada memeriksa mayat penjahat dan korban yang dirawat di rumah sakit. Terjadilah pertemuan yang mengharukan antara I Gede Widiada dengan adik laki-laki beserta istrinya. I Made Widiadi berusaha menjelaskan bahwa ia tidak termasuk penjahat pengacau keamanan. Ia juga menceritakan bahwa kematian Pulasari beberapa waktu yang lalu adalah akibat keracunan.

Ketika melihat Nisihara menghembuskan nafas karena lukanya, I Made Widiadi teringat pada suratnya. Setelah dicari-cari pada tumpukan barang, surat itu ditemukan dalam keadaan basah penuh lumpur. Tak seorangpun dapat membacanya karena surat itu ditulis dalam bahasa Tatun. Akhirnya Johana berusaha membaca surat itu karena dulu ia pernah belajar bahasa itu dari ayahnya. Ia menangis tersedu-sedu karena surat itu ditujukan kepadanya. Dialah Cristina yang dimaksudkan dalam surat itu dan Almaeida de Countinho adalah ayahnya. I Made Widiadi merasa bahagia didampingi isteri tercinta, I Gede Widiada dan Bacha sahabatnya.

III ULASAN

3.1 *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*

Cerita ini mengingatkan kita pada situasi dan kondisi Bali selama masa penjajahan. Besarnya pengaruh ketamakan, keangkuhan, dan tingkah laku yang tidak bermoral yang kesemuanya di luar hati nurani manusia jika dibandingkan dengan moral saat ini.

Dalam cerita ini banyak mengenal adat istiadat, tradisi, dan berbagai aspek kehidupan lainnya yang saat ini sudah semakin berkurang. Malah ada beberapa aspek kehidupan yang bisa dikatakan telah padam. Contohnya yaitu ilmu hitam dan jimat. Kegiatan ilmu gaib tersebut telah melengkapi kehidupan masyarakat Bali sehingga masalah yang kecil pun membuat penduduk beralih pada ilmu gaib yang mana bagi manusia modern hal tersebut tidak masuk akal. Selain itu, pokok pembicaraan yang biasa dipilih adalah masalah Karma Pala. Karma Pala adalah hukum alam yang menyebutkan bahwa jika seseorang berbuat keji atau kejahatan, cepat atau lambat akan menerima balasan atau hukuman, seperti halnya yang dialami oleh Ni Rawit dan suami keduanya. Sebaliknya, apabila seseorang berniat baik, jujur, dan taat Tuhan akan selalu menolongnya, seperti yang dialami oleh Ida Ayu Kendran dan Ni Anis. Selanjutnya, kemauan untuk bertobat oleh Ida Wayan Ompog merupakan hal yang terpuji dan patut ditiru. Untuk mencapai kesempurnaan jiwa, keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa perlu ditingkatkan.

3.2 I Swasta Setahun di Bedahulu

Cerita ini membawa kita pada dua zaman kerajaan yaitu kerajaan Bedahulu yang terkenal kuat dan makmur di Bali Selatan. Kita juga diingatkan pada seorang raja yang terkenal yaitu Maharaja yang namanya diabadikan menjadi nama Universitas di Bali.

Pernikahan Raja Udayana dengan Putri Raja Erlangga dari kerajaan Singasari di Jawa Timur semakin mempererat hubungan kedua kerajaan. Hal yang perlu diketahui oleh generasi saat ini adalah bahwa persatuan antarsuku yang diikat dengan perkawinan sudah dikenal sejak dulu.

Reinkarnasi yang menjadi suatu kepercayaan umat Hindu dimunculkan dalam cerita ini, yakni roh seorang leluhur memasuki raga atau badan keturunannya untuk menebus kesalahan yang telah dilakukan pada masa lalu. Hal ini terjadi pada I Swasta yang harus merelakan kekasihnya menjadi istri sahabatnya sebagai penebus kesalahan kakeknya karena merebut kekasih I Lastiya.

Hal lain yang dapat diperoleh dari karya A.A. Panji Tisna ini adalah bahwa iri hati, kecemburuan, saling mencela, dan mengadu domba sudah biasa terjadi, baik dalam pemerintahan maupun dilingkungan masyarakat. Semua itu memberikan gambaran pada kita tentang kehidupan di masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang. Semua itu mengajarkan kita untuk selalu berhati – hati dalam menjalin hubungan dengan orang lain, di mana saja dan kapan saja.

3.3 Sukreni Gadis Bali

Dalam cerita ini, A.A. Panji Tisna kembali mengungkapkan tentang Karma Pala, satu pokok yang menyatakan bahwa segala kejahatan yang

dialukan akan mendapat balasan sesuai dengan besarnya kejahatan.

Masalah lain yang secara tidak langsung diungkapkan adalah gambaran tentang daerah sekitar desa Bingin Banjar sebagai daerah yang dapat dikembangkan menjadi daerah wisata yang dikenal sampai ke seluruh dunia. A.A Panji Tisna memiliki selera yang bagus dalam memilih tempat yang sekarang menjadi objek wisata pertama di Bali. Di daerah Bingin Banjar ini pula dibangun sebuah hotel yang diberi nama "Lovina", nama yang diambil dari kata "Love" dan "Indonesia".

Saat ini anda dapat menyaksikan beberapa hotel di sepanjang pantai di Bali Utara. Cerita Sukreni Gadis Bali mengajak anda untuk mengingat kembali masa lalu di mana Lovina merupakan daerah yang tidak menarik bahkan masih berupa perkebunan kelapa. Anda dapat bandingkan kedai Men Negara dengan hotel dan *cottage* di sepanjang jalan di bagian selatan Buleleng.

Melalui cerita ini Anda diajak melihat keadaan Lovina di masa lalu di mana para pemetik kelapa beristirahat sambil minum tuak di kedai milik Men Negara. Sekarang anda menjumpai wisatawan asing dengan pelayanan sangat mewah.

Cerita Sukreni gadis Bali merupakan bacaan yang menarik bagi yang ingin berkunjung ke Bali Utara untuk mengetahui kehidupan pada masa yang lalu serta hal-hal yang tersirat dalam hidup manusia.

3.4 I Made Widiadi (*Kembali kepada Tuhan*)

Dalam cerita ini penulis mengisahkan tokoh I Made Widiadi yang sebenarnya adalah perwujudan dari dirinya sendiri. I Made Widiadi memperoleh kesempatan untuk kuliah di Eropa. Di sana ia mengenal dunia

luar serta budaya yang jauh berbeda dengan kampung halamannya.

Pengalaman selama enam tahun di perantauan mempengaruhi pandangan hidupnya, termasuk masalah keyakinan kepada Tuhan. Sebelum menikah dengan Johana, I Made Widiadi dibaptis menjadi seorang Kristiani. Demikian pula dengan penulis. I Made Widiadi kembali kepada Tuhan dan Anak Agung Panji Tisna menemukan Tuhan.

IV Penutup

Kisah mengenai kehidupan manusia di atas dunia tiada beda dengan tidak dibatasi oleh tingkatan derajat, warna kulit, waktu, dan tempat, terus berlangsung selama manusia itu masih ada. Membaca karya sastra berarti membuka mata hati untuk memandangkan kehidupan manusia secara nyata. Sebuah karya sastra juga merupakan aktualisasi sebuah ekspresi pribadi pengarang atas pergaulan kreatifnya dengan lingkungan (sosiokultural, sosiopolitik) serta kehidupan pribadinya. Dengan kata lain, perjalanan hidup serta pengalaman pribadi pengarang dapat kita tangkap melalui hasil karyanya.

Dalam bukunya, A.A. Panji Tisna merefleksikan kehidupan manusia dengan sangat baik sehingga masyarakat pembaca tidak saja memperoleh informasi mengenai kisah yang disuguhkan tetapi lebih dari itu. Panji Tisna memberikan gambaran tentang Bali pada masa lalu lengkap dengan peri kehidupan dan adat istiadat yang saat sekarang ini mungkin tidak ditemukan lagi. Dan semua itu dapat menjadi khazanah yang indah untuk dikenang dan diabadikan.

Pembaca diingatkan dengan nama-nama orang yang pernah berkuasa pada masa lalu yaitu Prabu Udayana yang bergelar Maharaja Baliswari Gunapriyadarmapatni dan Permaisuri Mahendradata, putri Raja Singosari; Dalem Anom Segening raja Gelgel, Ki Barak atau I Gusti Panji Kepasekan yang bergelar Ki Gusti Anglurah Panji Sakti raja Buleleng yang pertama, dan Anak Agung Panji raja Buleleng yang terakhir. Nama-nama itu sudah seharusnya dikenal dan diingat oleh orang Balli terutama generasi mudanya.

Berbagai sifat dan watak manusia dapat dijumpai dalam buku ini. Dalam cerita Ni Rawit Ceti Penjual Orang, ditampilkan tokoh yang angkuh dan egois, orang yang rakus akan harta dengan menghalalkan segala cara

demis pemuasan hawa nafsu. Pada kisah I Swasta Setahun di Bedahulu diperlihatkan masalah reinkarnasi; dalam cerita Sukreni Gadis Bali dapat kita lihat sosok wanita berhati iblis yang tega merusak kehormatan seorang gadis yang ternyata anaknya sendiri di depan matanya, dan karma pala sebagai hukum dari kejahatan yang diperbuatnya; dan terakhir kisah I Made Widiadi yang berhasil menemukan Tuhannya setelah mengalami berbagai kesulitan. Semua itu memberi gambaran bahwa baik buruk perbuatan seseorang niscaya memperoleh ganjaran yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai bagian penutup dari buku ini penulis mengharapkan :

- Jangan lupa pada sejarah masa lalu agar timbul kesadaran dalam diri pribadi untuk berbuat sesuatu yang bernilai sebagaimana yang dicontohkan oleh para pendahulu.
- Bercerminlah pada perilaku seperti yang ditampilkan dalam cerita agar dapat melihat secara nyata akibat dari perbuatan yang baik dan yang buruk untuk ditiru atau dibuang jauh-jauh.
- Kembangkan tradisi gemar membaca agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan wawasan yang luas. Ilmu adalah alat untuk mencapai kesejahteraan hidup saat ini dan di masa yang akan datang, serta mengangkat martabat manusia di hadapan Tuhan dan di mata manusia.
- Tumbuhkan minat untuk membaca karya sastra karena sastra itu dapat memperhalus jiwa dan menumbuhkan daya imajinasi.
- Dalam era globalisasi (kesejagatan) ini peranan sastra tetap diperlukan untuk mengimbangi semangat kompetisi dan emosi yang senantiasa bergelora, hingga diperoleh kehalusan jiwa dan kedamaian hati. Bukankah jiwa yang tenteram dan hati yang damai, yang kita cari dalam hidup ini ?

DAFTAR PUSTAKA

Saidi Saleh, Prof. Drs. H.. 2001. *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali*. Denpasar: MUI Bali

..... *Sejarah Kerajaan Buleleng*. Singaraja: Gedung Kertiya,

Soegianto Sastrowardoyo, dr. 1993. *I Gusti Anglurah Panji Sakti Raja Buleleng*. Denpasar: CV Kayumas Agung.

Tisna Panji, Anak Agung. 1986. *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*. Denpasar: Yayasan Ilmu dan Seni Lembaga Indonesia Bali.

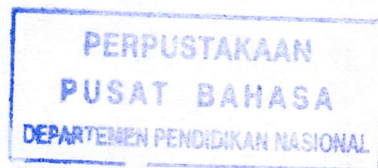
_____, *I Swasta Setahun di Bedahulu*. 1986. Jakarta: Balai Pustaka.

_____, *Sukreni Gadis Bali*. 1986. Jakarta: Balai Pustaka.

_____, *I Made Widiadi*. 1978. Semarang: Satya Wacana

Udayana Panji Tisna. 1996. *Pahlawan Nasional Patih Jelantik*. Jakarta: Grafiti

Surat Kabar Bali Post, Republika, Brosur, dan lain-lain.





Biodata Penulis

Nama : **Dra. Hurriyah Ruba'i**
Tempat / Tgl. Lahir : Singaraja, 17 Agustus 1947
Alamat : Jl. Hasanuddin No.42, Singaraja – Bali
Pendidikan : Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP UNUD Singaraja
Th. 1971 (Sarmud), Th. 1982 (Sarjana)
Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia
SMK Negeri 2 Singaraja

- Prestasi :**
1. Guru Teladan I Tk. Kabupaten Buleleng Th.1993
 2. Guru Teladan II Tk. Propinsi Bali Th. 1993
 3. Juara I Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tk. Propinsi Bali, "Wahai Generasi Muda Apakah Tugasmu?", Th. 1993
 4. Juara Harapan I Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Tk. Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tk. Nasional, "Wahai Generasi Muda Apakah Tugasmu?", Th. 1993 (Telah diterbitkan oleh Balai Pustaka)
 5. Juara I Lomba Karya Tulis Bidang Kependudukan dan Lingkungan Hidup Tk. Propinsi Bali, "Cinta Insani Satwa Puspa", Th.1994/ 1995
 6. Juara II Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tk. Propinsi Bali, "Berilah Mereka Pancing", Th. 1994/1995
 7. Juara I Ibu Teladan Tk. Propinsi Bali, Departemen Agama Th. 1999
 8. Juara Lomba Keluarga Sakinah Tk. Nasional, Departemen Agama Th.2001

Penulis Artikel pada Tabloid Dwimingguan Singa Manggala, Pemda Kabupaten Buleleng, Th. 1994-2000

899.26

RI